

PENGARUH *CURRENT RATIO* , *CASH RATIO* DAN *RETURN ON ASSETS* TERHADAP LABA BERSIH PADA INDUSTRI CONSUMER GOODS SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S1) Pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas

Batanghari Jambi

OLEH:

NAMA : NUR ZIHAN BARAGBAH

NIM 1900861201038

KONSENTRASI : MANAJEMEN KEUANGAN

PROGRAM STUDI MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI

TAHUN 2023

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini komisi Pembimbing Skripsi menyatakan bahwa skripsi sebagai berikut :

NAMA : NUR ZIHAN BARAGBAH

NIM : 1900861201038

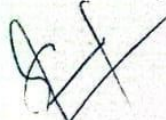
PROGRAM STUDI : MANAJEMEN KEUANGAN

JUDUL : Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio Dan Return On Asset Terhadap Laba Bersih Pada Industri Consumer Goods Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Telah memenuhi syarat dan layak untuk di uji pada ujian skripsi dan kompherensif sesuai dengan prosedur yang berlaku pada Program Studi Manajemen Fakultas Universitas Batanghari Jambi.

Jambi, Februari 2023

Dosen Pembimbing I



(Hj. Atikah, S.E., M.M)

Dosen Pembimbing II



(Amilia Paramita Sari, S.E., M.Si)

Mengetahui

Ketua Program Studi Manajemen



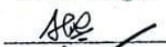

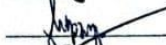

(Anisah, S.E., M.M)

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini telah dipertahankan Tim Penguji Ujian Komperchensif dan Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi :

Hari : Selasa
Tanggal : 07 Maret 2023
Pukul : 10.00 – 12.00
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari

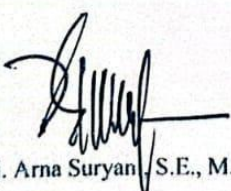
PENGUJI SKRIPSI


Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Dr.Ali Akbar, S.E, M.M, CRP	
Sekretaris	: Amilia Paramita Sari, S.E., M.Si	
Penguji Utama	: Hana Tamara Putri, S.E., M.M	
Anggota	: Hj. Atikah, S.E., M.M	

DISAHKAN OLEH

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Batanghari

Ketua Program Studi
Universitas Batanghari


Dr. Hj. Arna Suryan, S.E., M. Ak, Ak, CA, CMA


Anisah, S.E., M.M

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NUR ZIHAN BARAGBAH
NIM : 1900861201038
Program Studi : Manajemen
Dosen Pembimbing : 1. Hj. Atikah, S.E., M.M
2. Amilia Paramita Sari, S.E., M.Si
Judul Skripsi : Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, dan Return On Asset Terhadap Laba Bersih Pada Industri Consumer Goods Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa penulis skripsi ini berdasarkan hasil penelitian, pemikiran, dan penerapan asli dari saya sendiri, bahwa data-data yang saya cantumpakan pada skripsi ini adalah benar bukan hasil rekayasa, bahwa skripsi ini adalah karya atau pemikiran orang lain, saya mencantumkan sumber yang jelas.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karna karya tulis ini dan saksi lain sesuai peraturan yang berlaku di Program Studi Manajemen Fakultas Batanghari Jambi. Demikian pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jambi, Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan



METERAI TEMPEL
2A0AKX285174049

Nur Zihan Baragbah

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrohim

Puji dan syukur ku ucapkan Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepadaku dan juga kedua orangtuaku yang telah berusaha membesarkan dan mendidikku hingga akhir studiku.

Jangan terlalu ambil hati dengan ucapan seseorang, kadang manusia punya mulut tapi belum tentu punya pikiran.

Untuk yang pertama Skripsi ini kupersembahkan kepada aba, ummi, abang ku tersayang , terimakasih atas dukungan, dan doa kasih sayang selama ini yang telah diberikan kepadaku saat ini. Inilah yang dapat kupersembahkan untuk sedikit menghibur hati kalian yang tidak pernah merasa lelah memberi semangat dan memenuhi kebutuhanku. Aku hanya dapat mengucapkan banyak terimakasih kepada aba, ummi, abang. Hanya Allah SWT yang dapat membalas kemuliaan hati kalian.

Dan juga terimakasih yang teramat dalam untuk sepupuku dan sahabatku yang telah memberi semangat, doa, motivasi, dan nasehat yang selama menyelesaikan akhir studiku.

Dan untuk teman-teman seperjuangan dalam menyelesaikan Skripsi terus semangat, pantang menyerah semoga kita kedepannya menjadi sukses.

Kupersembahkan Skripsi ini untuk :

Aba : Said Romzi

Ummi : Zahara Jufri

ABSTRACT

NUR ZIHAN BARAGBAH / 1900861201038 / 2023 / Faculty of Economics / Financial management / Effect of Current Ratio, Cash Ratio and Return On Asset on Net Profit the Consumer Goods Industry in the Pharmaceutical Sub-Sektor Listed on the Indonesian Stock Exchange Period 2017-2021 / 1st Advisor Hj. Atikah, S.E., M.M / 2nd Advisor Amilia Paramita Sari, S.E., M.Si.

This study aims to determine the effect of *Current Ratio*, *Cash Ratio*, and *Return On Assets* on Net Income in the Pharmaceutical *Consumer Goods* Industry Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period.

This research is a research using descriptive research. Types and sources of research data using quantitative data in the form of secondary data taken from 2017-2021 where the information data has been published on the official IDX website ww.idx.co.id. Methods of data collection with library research and online research. analysis of the research data using data processing software SPSS v.20 for windows.

This study uses a sample of the pharmaceutical sector listed on the Indonesia Stock Exchange. The number of companies in the pharmaceutical sector in the 2017-2021 period was 10. The company samples were taken using a purposive sampling technique and obtained 7 sample companies that would be used in this study.

The results of multiple regression analysis, the coefficients of the independent variables X1 0,046, X2 1,302, X3 0,028a constant of 2,901 so that the multiple linear regression equation model with panel data is obtained: $\text{LogY} = 2,901 + 0,046X1 + 1,302X2 + 0,028X3 + e$ test result F, obtained F_{table} equal to 2.91, F_{count} is greater than F_{table} ($19,669 > 2.91$) meaning that there is influence between the Current Ratio, Cash Ratio, and Return On Asset Growth together (simultaneously) on net income. And the coefficient of determination of 34,4% is influenced by other variables outside the research.

The results of this study indicate that the Current Ratio, Cash Ratio, and Return On Assets simultaneously have a significant effect on the Net Income of the Pharmaceutical Sub-sector Listed on the Indonesia Stock Exchange for the 2017-2021 period. Based on the results of the t test, it can be seen that partially Current Ratio does not have a significant effect on Net Income, then Cash Ratio has a significant effect on Net Income, then Return On Assets does not have a significant effect on Net Income.

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur Kehadirat Allah SWT atas berkah rahmat serta kasihnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **PENGARUH *CURRENT RATIO, CASH RATIO, DAN RETURN ON ASSET* TERHADAP LABA BERSIH PADA INDUSTRI *CONSUMER GOODS* SUB SEKTOR FARMASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2017-2021**”. Skripsi ini di ajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi. Proses dalam penyusunan skripsi ini penulis masih merasa jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki dan dengan bantuan dan bimbingan dari semua pihak yang dengan sabar berusaha meluangkan waktu untuk memberikan penerangan dan bimbingan yang akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

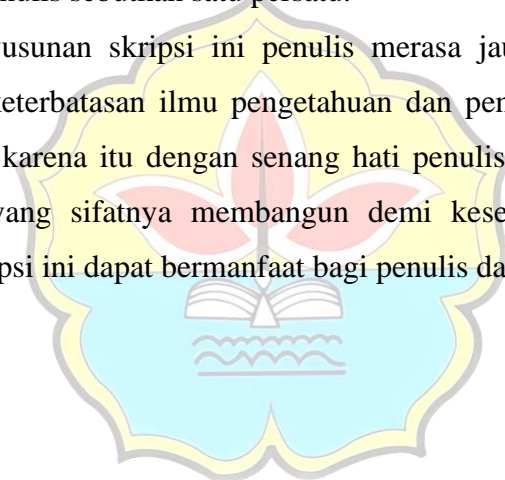
Penyelesaian skripsi ini saya ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua serta saudara yang telah memberikan dukungan material serta moril selama penulis menyelesaikan studi Universitas Batanghari Jambi dan menyelesaikan skripsi dengan baik.

Selanjutnya, tak lupa dalam kesempatan ini penulis mengucapkan juga terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Herri, SE, MBA, selaku PJ Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Ibu Dr. Hj. Arna Suryani, SE, M.AK,AK,CA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.
3. Ibu Anisah, SE, MM, selaku ketua Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi.

4. Bapak R.Adisetiawan SE, MM, selaku Pembimbing Akademik yang telah memberikan arahan, saran, dan membimbing selama perkuliahan.
5. Ibu Hj. Atikah, S.E., M.M, selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran dan mengarahkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Ibu Amilia Paramita Sari, S.E., M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, memberikan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Seluruh Dosen dan Staf pengajar serta karyawan di Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi yang telah memberikan ilmu dan tenaganya bagi penulis selama studi.
8. Teman-teman seperjuangan Fakultas Ekonomi Universitas Batanghari Jambi, Sahabat, serta semua pihak yang telah memberikan bantuan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa jauh dari kesempurnaan mengingat keterbatasan ilmu pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki, oleh karena itu dengan senang hati penulis akan menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan bagi kita semua.



Jambi, Februari 2023

Penulis

(Nur Zihan Baragbah)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Indetifikasi Masalah.....	10
1.3 Rumusan Masalah.....	11
1.4 Tujuan Penelitian	11
1.5 Manfaat Penelitian	12
1.5.1 Manfaat Akademis	12
1.5.2 Manfaat Praktis.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Manajemen.....	13
2.1.2 Manajemen Keuangan.....	14
2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan.....	15
2.1.4 Laporan Keuangan	16
2.1.4.1 Neraca	18
2.1.4.2 Laporan Laba Rugi	19
2.1.4.3 Laporan Perubahan Modal.....	20
2.1.5 Analisis Rasio Keuangan.....	20

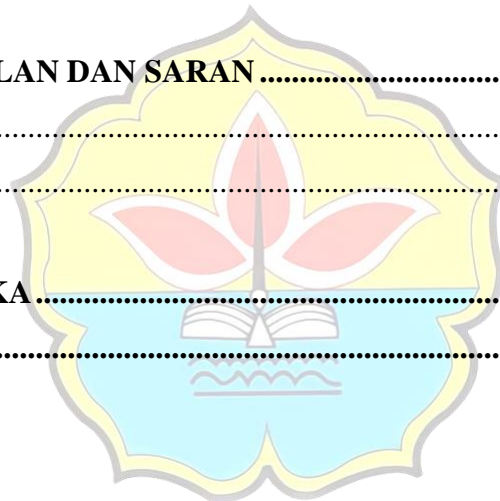
2.1.6 Laba Bersih.....	34
2.1.7 Hubungan Antara Variabel-variabel Penelitian	35
2.1.7.1 Pengaruh <i>Current Ratio</i> terhadap Laba Bersih.....	35
2.1.7.2 Pengaruh <i>Cash Ratio</i> terhadap Laba Bersih	36
2.1.7.3 Pengaruh <i>Return On Asset</i> terhadap Laba Bersih.....	37
2.2 Penelitian Terdahulu	38
2.3 Kerangka Pemikiran.....	41
2.4 Hipotesis Penelitian.....	42
2.5 Metode Penelitian.....	42
2.5.1 Jenis dan Sumber Data	42
2.5.2 Metode Pengumpulan Data	43
2.5.3 Populasi dan Sampel	43
2.6 Metode Analisis	45
2.6.1 Analisis Deskriptif.....	45
2.7 Alat Analisis.....	46
2.8 Uji Asumsi Klasik.....	47
1) Uji Normalitas.....	47
2) Uji Multikolinearitas.....	48
3) Uji Heteroskedastisitas	48
4) Uji Autokorelasi	49
2.9 Uji Hipotesis.....	50
1) Uji F (Simultan)	50
2) Uji t (Parsial).....	51
2.10 Uji Koefisiens Determinasi (R^2)	52
2.11 Operasional Variabel.....	53
BAB III GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	55
3.1 Bursa Efek Indonesia	55
3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia.....	55
3.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	56
3.2 Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	57

3.2.1 PT. Darya Varia Laboratoria Tbk.....	57
3.2.1.1 Sejarah DVLA	57
3.2.1.2 Struktur Organisasi DVLA	58
3.2.2 PT. Kimia Farma Tbk.....	59
3.2.2.1 Sejarah KAEF	59
3.2.2.2 Struktur Organisasi KAEF.....	60
3.2.3 PT. Kalbe Farma Tbk	60
3.2.3.1 Sejarah KLBF	60
3.2.3.2 Struktur Organisasi KLBF.....	61
3.2.4 PT. Merck Tbk	62
3.2.4.1 Sejarah MERK.....	62
3.2.4.2 Struktur Organisasi MERK.....	63
3.2.5 PT. Pyridam Farma Tbk	64
3.2.5.1 Sejarah PYFA	65
3.2.5.2 Struktur Organisasi PYFA.....	65
3.2.6 PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	65
3.2.6.1 Sejarah SIDO	65
3.2.6.2 Struktur Organisasi SIDO.....	68
3.2.7 PT. Tempo Scan Pasific Tbk.....	69
3.2.7.1 Sejarah TSPC.....	69
3.2.7.2 Struktur Organisasi TSPC.....	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... 71

4.1 Hasil Penelitian	71
4.1.1 Uji Asumsi Klasik	71
1) Uji Normalitas	71
2) Uji Multikolinearitas	73
3) Uji Heteroskedastisitas	74
4) Uji Autokorelasi	76
4.1.2 Regresi Linear Berganda	77
4.1.3 Uji Hipotesis.....	79

4.1.3.1 Uji F (Simultan).....	79
4.1.3.2 Uji t (Parsial).....	80
4.1.4 Koefisien Determinasi (R^2)	83
4.2 Pembahasan.....	84
4.2.1 Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, dan Return On Asset Secara Simultan Terhadap Laba Bersih.....	84
4.2.2 Pengaruh Current Ratio, Cash Ratio, dan Return On Asset Secara Parsial Terhadap Laba Bersih	85
4.2.2.1 Pengaruh Current Ratio terhadap Laba Bersih	85
4.2.2.2 Pengaruh Cash Ratio terhadap Laba Bersih	87
4.2.2.3 Pengaruh Return On Asset terhadap Laba Bersih	88
 BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	90
5.1 Kesimpulan	90
5.2 Saran.....	90
 DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	95



DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1.....	6
Perkembangan <i>Current Ratio</i> Pada Industri <i>Consumer Goods</i> Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	6
Tabel 1.2.....	7
Perkembangan <i>Cash Ratio</i> Pada Industri <i>Consumer Goods</i> Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	7
Tabel 1.3.....	8
Perkembangan <i>Return On Asset</i> Pada Industri <i>Consumer Goods</i> Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	8
Tabel 1.4.....	9
Perkembangan Laba Bersih Pada Industri <i>Consumer Goods</i> Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.....	9
Tabel 2.1.....	36
Penelitian Terdahulu.....	36
Tabel 2.2.....	42
Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia.....	42
Tabel 2.3.....	42
Kriteria Penelitian Sampel.....	42
Tabel 2.4.....	43
Sampel Yang Digunakan Berdasarkan Kriteria.....	43
Tabel 2.5.....	51
Operasional Variabel.....	51
Tabel 4.1.....	72
Uji Normalitas.....	72
Tabel 4.2.....	73
Uji Multikolinearitas.....	73
Tabel 4.3.....	77
Uji Autokorelasi.....	77
Tabel 4.4.....	78

Regresi Linear Berganda.....	78
Tabel 4.5.....	80
Uji F	80
Tabel 4.6.....	81
Uji t	81
Tabel 4.7.....	83
Uji Koefisiens Determinasi	83



DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran	39
Gambar 3.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia	58
Gambar 3.2.1.2 Struktur Organisasi DVLA.....	56
Gambar 3.2.2.2 Struktur Organisasi KAEF	60
Gambar 3.2.3.2 Struktur Organisasi KLBF	61
Gambar 3.2.4.2 Struktur Organisasi MERK	63
Gambar 3.2.5.2 Struktur Organisasi PYFA	65
Gambar 3.2.6.2 Struktur Organisasi SIDO	68
Gambar 3.2.7.2 Struktur Organisasi TSPC	70
Gambar 4.1 Hasil Uji Heteroskedastisitas	75



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Industri Consumer Goods adalah sebuah industri yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan secara rutin oleh masyarakat. Produk dari industri consumer goods dapat dikatakan juga sebagai produk kebutuhan yang digunakan sehari-hari. Adapun contoh consumer goods adalah barang-barang tahan lama seperti peralatan rumah tangga, alat-alat elektronik, pakaian, peralatan mandi, dll. Barang-barang tidak tahan lama seperti rokok, farmasi, makanan dan minuman, kosmetik, dll. Walaupun keuntungan yang didapatkannya juga besar. Dengan skala yang besar persaingan di sektor ini tentu sangat ketat apalagi di era pasar global seperti ini dimana persaingan perusahaan antar usaha semakin ketat, baik perusahaan besar maupun perusahaan yang kecil.

Dan adapun berupa jasa atau pelayanan seperti pangkas rambut, cuci mobil, asuransi, laundry, dll. Sehingga meskipun tidak dijual atau ditawarkan secara fisik, namun menjadi salah satu bentuk layanan konsumtif yang diperlukan konsumen secara berskala. Agar perusahaan tetap bertahan dalam persaingan global pada saat ini adalah dengan modal dana yang dimiliki perusahaan terutama untuk mengembangkan usahanya.

Persaingan dunia usaha saat ini semakin kompetitif, karena itu setiap perusahaan harus mampu mengatur dan mengolah semua sumber daya yang dimilikinya dengan efektif dan efisien agar tetap dapat bertahan dan berkembang.

Untuk dapat bertahan dan berkembang dalam kondisi tersebut, suatu perusahaan harus dapat mengolah berbagai sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dalam rangka mencapai tujuan perusahaan, semua pihak yang terlibat dalam organisasi baik departemen keuangan, produksi, pemasaran maupun sumber daya manusia harus bekerjasama. Sebagai ujung tombak untuk mencapai tujuan perusahaan, maka manajemen keuanganlah yang paling berkepentingan terhadap pengelolaan keuangan perusahaan. Seorang manajer keuangan harus mampu mengalokasikan atau menggunakan dana secara tepat dan benar. Untuk mengetahui tujuan perusahaan tercapai sesuai dengan yang diinginkan, maka manajer keuangan harus membuat laporan keuangan. Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil refleksi dari sekian banyak transaksi yang terjadi dalam suatu perusahaan. Transaksi dan peristiwa yang bersifat finansial dicatat, digolongkan dan diringkas dengan setepat-tepatnya dalam satuan uang, dan kemudian diadakan penafsiran untuk berbagai tujuan. Analisa keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan di masa lalu, sekarang dan yang akan datang. Penilaian tersebut dimaksudkan untuk menemukan kelemahan-kelemahan di dalam kinerja keuangan perusahaan yang dapat menyebabkan masalah-masalah yang ada pada perusahaan yang dapat diandalkan. Kelemahan-kelemahan tersebut dapat diperbaiki, hasil-hasil yang dipandang sudah cukup baik diwaktu-waktu yang lalu harus dipertahankan untuk waktu yang akan datang. Keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba. Dengan laba yang diperoleh, perusahaan akan dapat mengembangkan berbagai kegiatan. Laba itu sendiri dapat

dilihat dari total utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, laba juga dapat dipengaruhi oleh total modal.

Keberhasilan suatu perusahaan pada umumnya dilihat dari kemampuannya dalam memperoleh laba. Dengan laba yang diperoleh, perusahaan akan dapat mengembangkan berbagai kegiatan. Laba itu sendiri dapat dilihat dari total utang yang dimiliki oleh suatu perusahaan, laba juga dapat dipengaruhi oleh total modal.

Pada umumnya tujuan perusahaan adalah mendapatkan laba maksimal. Laba yang diperoleh tersebut merupakan sumber dan internal bagi perusahaan, untuk melangsungkan hidup perusahaan dan menggambarkan usaha dimasa yang akan datang, dan perusahaan pun tetap akan bertahan di dunia usaha. Untuk mencapai tujuan tersebut perusahaan harus mampu mengelola perusahaan secara efektif dan efisien. Jika perusahaan melakukan investasi, maka nilai perusahaan akan meningkat. Peningkatan nilai perusahaan dari investasi akan tercermin pada peningkatan laba yang diperoleh. Tetapi laba yang besar belum tentu menunjukkan nilai perusahaan yang tinggi pula, karna akan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti nilai perusahaan yaitu harga yang tersedia di bayar oleh calon investor (pembeli) kalau mereka bermaksud untuk menjalankan usaha tersebut. Suatu perusahaan memiliki berbagai aktivitas di bidang manajemen yaitu manajemen kantor. Manajemen pemasaran, manajemen produksi dan manajemen keuangan yang ditetapkan oleh perusahaan untuk mencapai tujuan atau target. Untuk dapat bersaing khususnya didunia internasional suatu perusahaan harus dapat melakukan segala kegiatan secara efisien dan paling efektif mungkin dengan

memanfaatkan setiap peluang yang ada demi tujuan perusahaan yakni mempertahankan kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang lama dan dapat mensejahterahkan perusahaan.

Manajemen merupakan salah satu alat yang digunakan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dengan menjalankan fungsi-fungsi manajemen baik *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* sehingga perusahaan harus mampu melihat dan mengantisipasi segala peluang serta keadaan yang harus mungkin akan mengganggu kelancaran kegiatan operasional perusahaan. Manajemen keuangan (*financial management*) berkaitan dengan perolehan asset, pendanaan, dan manajemen asset dengan didasari beberapa tujuan umum.

Kemajuan ekonomi karena dapat menjadi sumber dana dan alternatif bagi perusahaan disamping bank perusahaan publik yang terdapat di Bursa Efek Indonesia setiap tahun wajib menyampaikan laporan tahun baik yang bersifat moneter maupun non moneter Bursa Efek dan para investor.

Laba adalah kenaikan modal (aktivitas bersih) yang berasal dari transaksi sampingan atau transaksi yang jarang terjadi suatu badan usaha dan dari semua transaksi atau kejadian lain yang mempunyai badan usaha selama satu periode, kecuali yang timbul dari pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu tertentu, laba sering digunakan sebagai suatu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan dan unsur prediksi. Besarnya laba menunjukkan indikator keberhasilan manajemen perusahaan dengan ukuran relative karena laba yang diperoleh harus dibandingkan

dengan aset perusahaan sehingga aspek efisien merupakan hal yang tercakup di dalamnya, kondisi keuangan perusahaan sangatlah penting bagi pihak eksternal maupun internal perusahaan. Dengan mengetahui perkembangan keuangan suatu perusahaan maka dapat diketahui kondisi keuangan sangatlah penting bagi perusahaan tersebut layak atau tidak.

Sehingga dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan tersebut layak atau tidak sehingga dapat membantu para investor dalam negeri maupun investor luar negeri. Para pemegang saham, pemerintah, manajemen perusahaan dan karyawan dalam berinvestasi. Laba bersih mengukur kemampuan usaha untuk menghasilkan laba dan menjawab pertanyaan bagaimana keberhasilan perusahaan mengelola usahanya. Laba bersih memperbesar aktiva perusahaan dan ekuitas pemegang saham. Laba bersih juga dapat membantu menarik modal dari investor yang berharap untuk menerima deviden dari operasi yang berhasil dimasa yang akan datang.

Rasio likuiditas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya apabila jatuh tempo. Untuk memastikan bahwa kemampuan perusahaan mengelola aset yang ada dalam menghasilkan penjualan yang dapat menambah laba perusahaan. Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan efektivitas manajemennya, yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan perusahaan.

Dalam penelitian ini rasio likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Penyebab utamanya kejadian kekurangan dan ketidakmampuan perusahaan untuk membayar keajibannya tersebut sebenarnya adalah akibat kelalaian manajemen perusahaan dalam menjelankan usahanya. Rasio likuiditas yang digunakan adalah *Current Ratio* dan *Cash Ratio*.

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mencapai laba (profit). Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Rasio profitabilits yang digunakan adalah, *Return On Asset*.

Di Bursa Efek Indonesia terdapat 10 jenis industri dimana salah satunya adalah industri farmasi. Alasan pemilihan kelompok perusahaan ini merupakan perusahaan yang memiliki produksi yang berkesinambungan sehingga diperlukan pengelolaan modal dan aktiva yang baik sehingga menghasilkan profit yang besar untuk memberikan kembalian investasi yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. Apabila perusahaan farmasi lancar menjual produk obat-obatannya, maka para investor akan terus berminat untuk menanamkan sahamnya, karena deviden dan penanaman modl terus meningkat. Banyak permintaan saham perusahaan, maka secara tidak langsung akan

menaikan harga saham perusahaan dikendalikan oleh volume permintaan dan penawaran. Tinggi kebutuhan akan obat dalam dunia kesehatan dan vitalnya. Aktivitas obat mempengaruhi fungsi fisiologi tubuh manusia melahirkan sebuah tuntutan terhadap terhadap industri farmasi agar mampu memproduksi obat yang berkualitas oleh karena itu semua farmasi harus benar-benar berupaya agar menghasilkan produk obat yang memenuhi standar kualitas yang di persyaratkan.

Perusahaan-perusahaan pada industri manufaktur sub sektor farmasi setelah diseleksi dengan kriteria industri yang memiliki kelengkapan yang datanya tidak out layer selama periode 2017-2021 untuk penelitian ini hanya ada 7 (tujuh) perusahaan industri yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu di Bursa Efek Indonesia diantaranya : PT. Darya Varia Laboratoria Tbk dengan kode perusahaan (DVLA), PT. Kimia Farma Tbk dengan kode perusahaan (KAEF), PT. Kalbe Farma dengan kode perusahaan (KLBF), PT. Merck Sharp Dhome Pharma Tbk dengan kode perusahaan (MERK), PT. Pyridam Farma Tbk dengan kode perusahaan (PYFA), PT. Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk dengan kode perusahaan (SIDO), PT. Tempo Scan Pasific Tbk dengan kode (TSPC). Berikut gambaran data, Current Ratio, Cash Ratio, dan Return On Asset pada Sub Sektor Farmasi Periode 2017-2021.

Tabel 1.1
Perkembangan *Current Ratio* pada industri *Consumer Goods*
Seb Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2021
(Dalam Persen %)

No	Kode perusahaan	Tahun					Rata-rata emiten
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	DVLA	266,21	288,90	291,32	251,91	256,54	270,98
2.	KAEF	154,55	142,26	99,36	89,78	105,41	118,27
3.	KLBF	450,89	465,77	435,47	411,60	444,52	441,65
4.	MERK	308,10	137,19	250,85	254,71	271,49	244,47
5.	PYFA	352,28	275,75	352,77	289,04	129,62	279,89
6.	SIDO	781,22	420,12	419,75	366,41	413,11	480,12
7.	TSPC	252,14	251,62	278,08	295,87	329,19	281,38
Rata-rata		36,65	28,31	30,39	27,99	27,85	30,24
Perkembangan (%)		-	(22,75)	7,35	(7,90)	(0,50)	(5,95)

Sumber : data diolah (lampiran 1)

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Current Ratio* selama periode 2017-2021 berfluktuasi. Pada tahun 2018 perkembangan *Current Ratio* mengalami peningkatan sebesar negatif 22,75%, kemudian pada tahun 2019 mengalami peningkatan sebesar positif 7,35%, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar negatif 7,90%, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan negatif sebesar 0,50%.

Tabel 1.2
Perkembangan *Cash ratio* Pada Industri *Consumer Goods*
Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2021
(Dalam Persen %)

No	Kode perusahaan	Tahun					Rata-rata emiten
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	DVLA	102,09	73,49	77,15	47,73	98,02	7,97
2.	KAEF	41,76	51,93	18,43	18,42	12,52	2,86
3.	KLBF	125,02	137,93	117,98	163,94	175,86	14,41
4.	MERK	32,15	56,83	60,00	50,58	69,39	5,38
5.	PYFA	1,71	5,89	19,47	21,53	18,95	1,35
6.	SIDO	433,01	218,75	211,51	184,26	199,17	24,93
7.	TSPC	98,53	93,33	114,93	131,77	141,81	11,61
Rata-rata		11,92	9,12	8,84	8,83	10,22	978,71
Perkembangan (%)		-	(23,49)	(3,07)	(0,11)	15,74	(2,89)

Sumber : data diolah (lampiran 2)

Berdasarkan tabel 1.2 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Cash Ratio* selama periode 2017-2021 berfluktuasi. Pada tahun 2018 perkembangan *Cash Ratio* mengalami peningkatan sebesar negatif 23,49%, kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar negatif 3,07%, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar negatif 0,11%, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar positif 15,74%.

Tabel 1.3
Perkembangan *Return On Assets* Pada Industri *Consumer Goods*
Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2021
(Dalam Persen %)

No	Kode perusahaan	Tahun					Rata-rata emiten
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	DVLA	9,89	11,92	12,12	8,16	7,03	9,82
2.	KAEF	5,44	4,25	86,57	116,30	1,63	4,28
3.	KLBF	14,76	13,76	12,52	12,41	12,59	1,32
4.	MERK	17,08	92,10	8,68	7,73	12,83	27,68
5.	PYFA	4,47	4,52	4,90	9,67	0,68	4,85
6.	SIDO	16,90	19,89	22,88	24,26	30,99	22,98
7.	TSPC	7,50	6,87	7,11	9,16	9,10	7,95
Rata-rata		1,09	2,19	2,21	2,68	1,07	1,13
Perkembangan (%)		-	10,09	0,91	21,27	(60,07)	(6,95)

Sumber : data diolah (lampiran 3)

Berdasarkan tabel 1.3 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan *Return On Asset* selama periode 2017-2021 berfluktuasi. Pada tahun 2018 perkembangan *Return On Asset* mengalami peningkatan sebesar positif 10.09%, kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar positif 0.91%, pada tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar positif 21,27%, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar negatif 60,07%.

Tabel 1.4
Perkembangan Laba Bersih Pada Industri *Consumer Goods*
Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2017-2021
(Dalam Jutaan Rupiah)

No	Kode perusahaan	Tahun					Rata-rata emiten
		2017	2018	2019	2020	2021	
1.	DVLA	162.249	200.651	221.783	162.072	146.725	178.696
2.	KAEF	331.708	535.085	15.890	20.426	289.889	238.560
3.	KLBF	2.453.251	2.497.262	2.537.602	2.799.623	3.232.008	2.703.949
4.	MERK	144.677	1.163.324	78.257	71.902	131.661	317.964
5.	PYFA	7.127	8.447	9.342	22.104	5.478	10.500
6.	SIDO	533.799	663.849	807.689	934.016	1.260.898	840.050
7.	TSPC	557.340	540.378	595.155	834.370	877.818	681.012
	Rata-rata	598.593	801.285	609.388	692.073	849.211	710.104
	Perkembangan (%)	-	3,39	(2,39)	1,37	2,27	1,16

Sumber : www.idx.co.id

Berdasarkan tabel 1.4 diatas dapat dilihat bahwa perkembangan Laba Bersih selama periode 2017-2021 berfluktuasi. Pada tahun 2018 perkembangan Laba Bersih mengalami peningkatan sebesar positif 3,39%, kemudian pada tahun 2019 mengalami penurunan sebesar negatif 2,39%, pada tahun 2020 mengalami penurunan sebesar positif 1,37%, dan pada tahun 2021 mengalami peningkatan positif sebesar 2,27%.

Lebih lanjut, Permata (2016) menegaskan bahwa bahkan dengan tingkat yang jauh lebih tinggi, pengujian *Current Ratio* tidak memiliki dampak yang berarti terhadap keuntungan perusahaan perdagangan eceran. Laba secara signifikan dipengaruhi oleh *Return On Assets* dan *Return On Equity*. *Current Ratio*, dan *Quity Ratio* dapat diperhatikan dalam penelitian Wina Yusfita (2016) sedikit banyak berpengaruh besar terhadap laba bersih, sedangkan *Cash Ratio* tidak. Industri farmasi di Bursa Efek Indonesia mengalami dampak signifikan dari

likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas selama periode 2014–2018, menurut penelitian Silitonga (2020), dan terdapat dampak negatif sebagian dari likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap industri farmasi selama periode waktu yang sama.

Penulis memilih judul penelitian yaitu **“Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* Dan *Return On Assets* Terhadap Laba Bersih Pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021”** berdasarkan latar belakang tersebut di atas Untuk tahun 2017–2021, subsektor farmasi akan tercatat di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. *Current Ratio* pada Sub Sektor Industri Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, berfluktuasi cenderung meningkat, dengan rata-rata perkembangan *Current Ratio* sebesar -5,95%.
2. *Cash Ratio* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, berfluktuasi cenderung meningkat, dengan rata-rata perkembangan *Cash Ratio* sebesar -2,89%.
3. *Return On Asset* pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, berfluktuasi cenderung meningkat, dengan rata-rata perkembangan *Return On Asset* sebesar -6,95%.

4. Laba Bersih pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021, berfluktuasi cenderung meningkat, dengan rata-rata perkembangan Laba Bersih sebesar 1,16%.

1.3 Rumusan Masalah

Masalah dengan penelitian didasarkan pada konteks yang disebutkan di atas, termasuk:

1. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Assets* secara simultan terhadap laba bersih pada Industri consumer goods sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.
2. Bagaimana pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Assets* secara parsial terhadap laba bersih pada industri consumer goods sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Assets* secara simultan terhadap laba bersih pada industri consumer goods sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Assets* secara parsial terhadap laba bersih pada industri consumer goods sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.5.1 Manfaat Akademis

- 1) Memberikan jalan dan kesempatan bagi penulis untuk menerapkan berbagai teori yang dipelajari selama belajar dalam disiplin manajemen keuangan, khususnya yang berkaitan dengan nilai-nilai perusahaan.
- 2) Dimaksudkan agar temuan penelitian ini dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga memungkinkan terciptanya pengetahuan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing pihak. untuk digunakan sebagai sumber informasi oleh peneliti yang melihat *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Assets* serta Laba Bersih pada Sub Bidang Farmasi di Bursa Efek Indonesia.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan dapat menjadi bahan rangkuman dan masukan bagi dunia usaha dan pihak lain yang memerlukannya, termasuk bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan terkait laba bersih, serta masukan bagi peneliti lain dan informasi untuk mengembangkan permasalahan dan solusi kajian yang menghadapi persoalan yang sama.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN METODE PENELITIAN

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Manajemen

Manajemen bisa berarti fungsi, peranan maupun keterampilan. Manajemen sebagai fungsi meliputi usaha perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian dan pengawasan. Manajemen sebagai peranan adalah anatar pribadi pemberi informasi dan pengambil keputusan. Manajemen dapat pula berarti pengembangan keterampilan, yaaitu teknis, manusiawi, dan konseptual. Manajemen merupakan suatu proses tertentu yang menggunakan emampuan atau keahlian untuk mencapai suatu tujuan yang didalam pelaksanaannya dapat mengikuti alur keilmuan secara ilmiah dan dapat pula menonjolkan kekhasan atau gaya manajer dalam mendayagunakan kemampuan orang lain. Istilah manajemen sudah populer dalam kehidupan organisasi. Suatu proses menata atau mengola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen.

Manajemen merupakan suatu proses khas yang terdiri tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya. Dapat dikatakan bahwa usaha yang dilakukan seseorang

dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

2.1.2 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan menurut Fahmi (2017:55) yaitu aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan usaha pendapatan dana dan menggunakan atau mengalokasikan secara efektif dan efisien. Menurut Agus Sartono (2012:6) “Manajemen keuangan dapat diartikan sebagai manajemen dana, baik yang berkaitan dengan pengalokasian dana untuk pembiayaan investasi atau pembelanjaan secara efisien”. Adapula menurut Suad Husnan dan Pudjiastuti (2014:5) “Manajemen keuangan dapat diartikan membahas investasi, pembelanjaan, dan pengelolaan asset-asset dengan beberapa tujuan menyeluruh yang direncanakan. Jadi fungsi keputusan dari manajemen keuangan dapat dipisahkan kedalam tiga bidang pokok yaitu keputusan investasi, keputusan pembelanjaan, dan keputusan manajemen asset”.

Berdasarkan beberapa pengertian telah diterapkan mengenai manajemen keuangan, dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan merupakan suatu proses dalam kegiatan keuangan perusahaan bagaimana memperoleh dana, menggunakan dana, dan mengelola asset secara optimal yang digunakan untuk membiayai segala aktivitas yang dilakukan perusahaan sehingga dapat mencapai tujuan perusahaan.

2.1.3 Fungsi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bagian penting dari manajemen perusahaan, karena fungsi manajemen keuangan secara garis besar digambarkan dengan memperhatikan peran dalam organisasi, hubungannya dengan ekonomi dan akuntansi, aktivitas utama dari manajer keuangan dan peran manajer keuangan dalam manajemen kualitas total. Menurut Horne dan Wachowicz Jr. (2012:3) terdapat fungsi manajemen keuangan yaitu:

1) Keputusan Investasi

Keputusan investasi adalah fungsi manajemen keuangan yang penting dalam penunjang pengambilan keputusan untuk berinvestasi karena menyangkut tentang memperoleh dana investasi yang efisien, komposisi asset yang harus dipertahankan atau dikurangi.

2) Keputusan Pendanaan (Pembayaran Deviden)

Kebijakan Deviden perusahaan juga harus dipandang sebagai integral dari keputusan pendanaan perusahaan. Pada prinsipnya fungsi manajemen keuangan sebagai keputusan pendanaan menyangkut tentang keputusan apakah laba yang diperoleh oleh perusahaan harus dibagikan kepada pemegang saham atau ditahan guna pembiayaan investasi dimasa yang akan datang.

3) Keputusan Manajemen Aset

Keputusan Manajemen Aset adalah fungsi manajemen keuangan yang menyangkut tentang keputusan alokasi dana atau aset, komposisi sumber dana yang harus dipertahankan dan penggunaan modal baik yang berasal dari dalam perusahaan maupun dari luar perusahaan yang baik bagi perusahaan.

Dari ketiga perusahaan tersebut dapat dilihat bahwa fungsi manajemen keuangan sangat berkaitan satu sama lain dengan fungsi tersebut manajemen keuangan dapat membantu perusahaan dalam mengelola pendanaan perusahaan.

2.1.4 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan tersebut. Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan atau aktivitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Tujuan khusus laporan keuangan adalah menyajikan secara wajar dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum mengenai posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan lain dalam posisi keuangan.

Laporan keuangan memberikan ikhtisar mengenai keadaan finansial suatu perusahaan, dimana neraca mencerminkan nilai aktiva utang dan modal sendiri pada suatu saat tertentu dan laporan laba rugi mencerminkan hasil-hasil yang dicapai selama suatu periode tertentu biasanya meliputi periode satu tahun. Jadi kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan yang tercermin pada laporan laporan keuangan perusahaan pada hakikatnya merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi perusahaan yang bersangkutan, informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan sangat berguna bagi berbagai pihak, baik pihak yang ada di dalam perusahaan maupun pihak-pihak yang berada di luar perusahaan. Informasi yang berguna tersebut misalnya tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi utang kemampuan perusahaan dalam membayar bunga dan pokok pinjaman dan keberhasilan perusahaan dalam meningkatkan besarnya modal sendiri. Pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan adalah para pemilik perusahaan, manager perusahaan yang bersangkutan, para kreditur, bankir, para investor dan para pemerintah dimana perusahaan dominan berdomisili, buruh dan pihak lainnya.

Jadi melalui laporan keuangan akan dapat dinilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, struktur modal perusahaan, distribusi dan aktivitya, keefektifan penggunaan aktiva, hasil usaha atau pendapatan yang telah dicapai, beban tetap yang harus

dibayar. Menurut Djarwanto dalam Buku Sunyoto (2016:123). Berikut uraian bagian dari laporan keuangan:

2.1.4.1 Neraca

Neraca diartikan sebagai laporan yang sistematis tentang aktiva, utang serta modal sendiri dari suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Jadi tujuan neraca adalah untuk menunjukkan posisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu, biasanya pada waktu penutupan buku. Para investor umumnya lebih memusatkan perhatiannya pada laporan perhitungan laba rugi dari pada neraca dan laporan perubahan modal yang terbitkan oleh suatu perusahaan, tetapi sebenarnya neraca juga sangat membantu para investor di dalam menilai kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba. Neraca terdiri dari tiga bagian utama sebagai berikut:

a. Aktiva

Merupakan bentuk penanaman modal perusahaan wujudnya dapat berupa harta kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan dengan jelas, diukur dalam suatu uang yang diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatan berubah kembali menjadi kas adapun yang termasuk dalam aktiva meliputi aktiva lancar investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud, aktiva tetap tidak berwujud, aktiva lain-lain yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam aktiva lancar

investasi jangka panjang aktiva tetap berwujud dan aktiva tetap tidak berwujud.

b. Utang

Utang menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban itu dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pihak kepada perusahaan. Secara singkat utang adalah kewajiban perusahaan kepada pihak lain untuk membayar sejumlah uang atau menyerahkan barang dan jasa pada waktu tertentu. Utang terdiri dari utang lancar dan utang jangka panjang.

c. Modal

Modal adalah hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang ditunjukkan dalam pos modal (modal saham), surplus dan laba yang ditahan, dan cabang laba.

2.1.4.2 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi adalah laporan keuangan yang disusun secara sistematis untuk menyajikan hasil usaha perusahaan dalam rentang waktu yang tertentu. Dengan demikian hasil akhir laporan laba rugi yaitu laba atau rugi periodik. Penentuan laba atau rugi periodik adalah dengan menyelesaikan segenap pendapatan selama suatu periode dengan total biaya yang dikeluarkan dalam rangka mencapai pendapatan tersebut.

Unsur-unsur yang penting yang terdapat dalam laporan laba rugi meliputi penghasilan dan biaya non operasi, penghasilan yang diperoleh oleh biaya yang dikeluarkan yang dikeluarkan yang tidak ada hubungan dengan usaha pokok perusahaan, pos-pos insidental.

2.1.4.3 Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal adalah laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai perubahan modal perusahaan akibat operasi perusahaan pada satu periode akuntansi tertentu. Laporan perubahan modal merupakan perlengkapan dari laporan laba rugi. Meskipun terkadang laporan perubahan modal terpisah dari laporan laba rugi, sebenarnya dua laporan ini dapat digabungkan menjadi satu, seandainya digabungkan menjadi satu maka yang harus diperhatikan adalah tetap dilakukan pemisahan elemen-elemen yang membentuk rugi laba dan elemen-elemen pada perubahan modal itu sendiri.

2.1.5 Analisis Rasio Keuangan

Mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya, analisis keuangan perlu melakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan (*financial ratio*) atau indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Menurut Hery (2018:139) analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk

laporan keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antara perkiraan laporan keuangan yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, untuk mengetahui rasio keuangan diperlukan perhitungan rasio-rasio keuangan untuk mencerminkan aspek-aspek tertentu. Rasio keuangan dapat dihitung berdasarkan laporan neraca dan laporan laba rugi.

Menurut Halim (2013:108) rasio keuangan adalah perbandingan dari pos-pos atau elemen laporan keuangan yang dalam hal ini adalah neraca dan laporan laba rugi. Laporan laba rugi mencerminkan hasil yang dicapai oleh perusahaan selama satu periode tertentu. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan. Misalnya antara utang dan modal, kas dan total kas, harga pokok penjualan dengan total penjualan, dan sebagainya.

Setiap analisis mempunyai tujuan atau kegunaan yang menentukan perbedaan penekanan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Para bankir terutama akan menekankan pada posisi keuangan perusahaan jangka pendek, sehingga mereka menekankan rasio likuiditas. Sebaliknya, pemberi kredit jangka panjang akan lebih menekankan pada kemampuan perusahaan menghasilkan laba dan efisiensi operasinya. Menurut Kasmir (2016:68) tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan, antara lain :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
- 2 Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
- 3 Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan saat ini.
- 4 Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
- 5 Digunakan sebagai pembandingan dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.
- 6 Perbandingan eksternal dan sumber rasio industri.

Rasio keuangan banyak digunakan oleh calon investor. Sebenarnya analisis ini didasarkan pada hubungan antara pos dalam laporan keuangan perusahaan yang akan mencerminkan keadaan keuangan serta hasil dari operasional perusahaan. Berikut ini dikemukakan beberapa macam analisis rasio, pengertian, dan cara perhitungan serta cara interpretasinya berdasarkan laporan keuangan, yaitu:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas dapat diartikan sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendek, umumnya kurang dari satu tahun yang mencerminkan ukuran-ukuran kinerja manajemen ditinjau dari sejauh mana manajemen mampu mengelola modal kerja yang dinai dari utang lancar dan saldo kas perusahaan. Beberapa rasio yang digunakan :

a) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar menurut Kasmir (2014). *Current ratio* (Rasio Lancar) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo.

Menurut Murhadi (2013:75) yang menyatakan bahwa rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan memenuhi liabilitas jangka pendek (*short run solvency*) yang akan jatuh tempo dalam waktu setahun.

Sedangkan menurut Hery (2016:152) *Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. *Current ratio* menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Aktiv lancar merupakan harta perusahaan yang dapat dijadikan uang dalam waktu singkat. Utang lancar merupakan kewajiban perusahaan jangka pendek. Rumus untuk mencari rasio lancar (*Current Ratio*) menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

b) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan industri memenuhi atau membayar kewajiban atau utang lancar (utang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*). Rumus untuk mencari Rasio Cepat (*Quick Ratio*) menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

c) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Disamping rasio kedua rasio yang sudah dibahas diatas, terkadang perusahaan juga ingin mengukur seberapa besar uang yang benar-benar siap untuk digunakan untuk membayar utangnya. Artinya, dalam hal ini perusahaan tidak perlu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya yaitu dengan menggunakan rasio lancar menurut Kasmir (2014).

Cash Ratio menurut Hery (2015:182) merupakan bagian dari rasio likuiditas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas yang ada.

Cash Ratio menurut Kasmir (2014:138) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari ketersediaan dana kas atau yang setara dengan kas seperti rekening giro tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Rumus untuk mencari *Cash Ratio* menurut Kasmir (2014:135) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$$

d) Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*)

Rasio perputaran kas (*Cash Turn Over*) berfungsi untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan dan membiayai penjualan. Artinya, rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (utang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

Rumus untuk mencari Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

e) *Inventory to Net Working Capital*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan utang lancar.

Rumus untuk mencari *Inventory to Net Working Capital* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

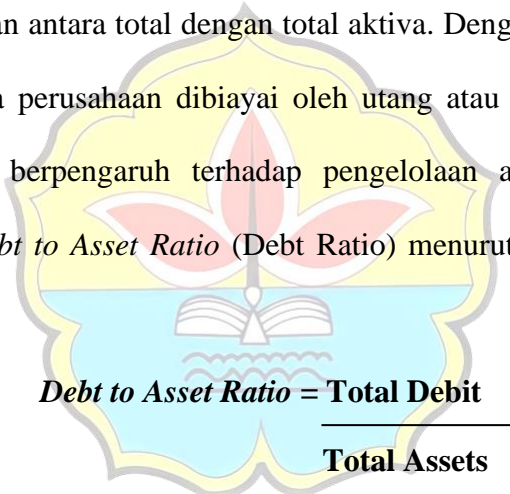
2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas merupakan rasio untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana

selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian biaya yang diperlukan, baik dana jangka pendek maupun jangka panjang. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus selalu tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam hal ini, tugas manajer keuanganlah yang bertugas memenuhi kebutuhan tersebut yang terdiri dari :

a) *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio)

Merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumus untuk mencari *Debt to Asset Ratio* (Debt Ratio) menurut Kasmir (2014) yang terdiri dari :


$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debit}}{\text{Total Assets}}$$

b) *Debt to Equity Ratio* (Rasio Utang Terhadap Ekuitas)

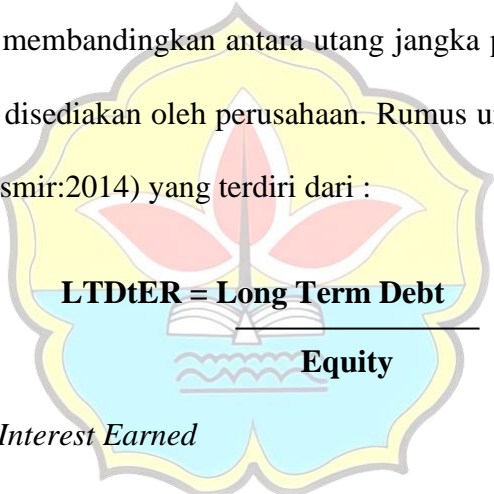
Merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan

utang. Rumus untuk mencari *Debt to Equity Ratio* menurut Kasmir (2014) yang terdiri dari :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Utang (Debt)}}{\text{Ekuitas (Equity)}}$$

c) *Long Trem Debt to Equity Ratio* (LTDtER)

LTDtER merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan. Rumus untuk mencari LTDtER menurut (Kasmir:2014) yang terdiri dari :


$$\text{LTDtER} = \frac{\text{Long Term Debt}}{\text{Equity}}$$

d) *Times Interest Earned*

Merupakan rasio yang menjumlah kali perolehan bunga atau *times interest* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya. Rumus untuk mencari *Times Interest* menurut Kasmir (2014) yang terdiri dari :

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

e) *Fixed Charge Coverage* (FCC)

Merupakan rasio yang mempunyai *Times Interest Earned Ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*). Biaya tetap merupakan biaya bunga ditambah kewajiban sewa tahunan atau jangka panjang. Rumus untuk mencari *Fixed Charge Coverage* (FCC) menurut Kasmir (2014) yang terdiri dari :

$$\text{FCC} = \frac{\text{EBT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi yang dilakukan misalnya di bidang penjualan, sediaan, penagihan piutang dan efisiensi di bidang lainnya yang terdiri dari :

a) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu

periode. Rumus untuk mencari *Inventory Turn Over Ratio* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Harga Pokok Barang Yang Dijual}}{\text{Persediaan}}$$

b) Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*)

Merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Rumus untuk mencari *Receivable Turn Over* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Receivable Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

c) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Rumus untuk mencari *Working Capital Turn Over* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{Working Capital Turn Over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

d) *Fixed Assets Turn Over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode. Rumus

untuk mencari *Fixed Assets Turn Over* menurut Kasmir (2014) yang dapat digunakan sebagai berikut :

$$\textit{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

e) *Total Assets Turn over*

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

$$\textit{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen satu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada dilaporan keungan, terutama laporan keuangan neraca dan laporan laba-rugi. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode operasi.

Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan, sekaligus mencari penyebab perusahaan tersebut. Hasil pengukuran tersebut dapat dijadikan alat evaluasi kinerja manajemen selama ini, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Jika berhasil mencapai target yang akan ditentukan, mereka dikatakan telah berhasil mencapai target untuk periode atau beberapa periode.

Namun sebaliknya, jika gagal atau tidak mencapai target yang telah ditentukan ini akan menjadi pelajaran bagi manajemen untuk periode ke depan. Kegagalan ini harus diselidiki di mana letak kesalahan dan kelemahannya sehingga kejadian tersebut tidak terulang. Kemudian, kegagalan dan keberhasilan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk perencanaan laba ke depan, sekaligus kemungkinan untuk menggantikan manajemen yang baru terutama setelah manajemen lama mengalami kegagalan. Adapun pengertian menurut Sutrisno (2012:16) Rentabilitas dan Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja di dalamnya.

a) *Return On Assets*

Return On Assets (ROA) adalah rasio profitabilitas yang menghubungkan laba dengan aset perusahaan. Jika ROA suatu perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan secara efektif dan ini akan meningkatkan daya tarik investor. Meningkatkan daya tarik investor akan

berdampak pula pada kenaikan harga saham perusahaan meningkat return saham perusahaan menurut Sutrisno (2012:16).

Menurut Hanafi (2018:42) Return On Asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu.

Fahmi (2013:28) menyatakan bahwa *Return On Assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktiva infestasi. *Return On Assets* merupakan seberapa besar return yang dihasilkan atas setiap rupiah yang ditanamkan dalam bentuk aset. Rumus untuk mencari *Return On Assets* (ROA) menurut Sutrisno (2012:16) dapat digunakan sebagai berikut :


$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$$

b) *Return On Equity*

Return On Equity (ROE) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh profit berdasarkan modal. Semakin besar rasio ini maka semakin besar kenaikan laba bersih perusahaan yang bersangkutan, selanjutnya akan menaikkan harga saham perusahaan dan semakin besar pula deviden yang diterima investor menurut Sutrisno (2012:16). Rumus untuk mencari *Return On Equity* (ROE) menurut Sutrisno (2012:16) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Modal Sendiri}}$$

c) *Net Profit Margin*

Net Profit Margin (NPM) adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan dengan penjualan bersih. Perusahaan yang memiliki profitabilitas yang tinggi diharapkan dapat menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Rumus untuk mencari *Net Profit Margin* (NPM) dapat digunakan sebagai berikut :

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

d) *Earning Per Share*

Earning Per Share (EPS) adalah rasio bersih terhadap jumlah lembar saham atau uang yang diperoleh dalam satu periode untuk setiap lembar saham yang menunggu. Pendapatan per lembar saham merupakan salah satu pengaruh fluktuasi harga saham. Semakin tinggi EPS yang dihasilkan, maka akan bisa dilihat prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang.

Rumus untuk mencari *Earning Per Share* (EPS) yang digunakan sebagai berikut :

$$\text{Earning Per Share} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$$

2.1.6 Laba Bersih

Laba bersih merupakan seluruh pendapatan atas seluruh biaya untuk suatu periode tertentu setelah dikurangnya pajak penghasilan yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi. Menurut Zaki (2014:94) Laba bersih

merupakan ukuran beberapa besar harta yang masuk (pendapatan dan keuntungan) melebihi harta yang keluar (beban dan kerugian) suatu usaha. Sedangkan menurut Hery (2012:166) sebelum pajak penghasilan dikurangi dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba atau rugi bersih.

Laba merupakan ringkasan hasil bersih aktivitas operasi dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Laba bersih pada penelitian ini adalah laba bersih setelah dikurangi pajak. Laba merupakan selisih pendapatan dikurangi biaya yang dikeluarkan, laba biasanya dinyatakan dalam satuan uang. Keberhasilan suatu perusahaan dapat dilihat pada tingkat laba yang diperoleh laba yang sebesar-besarnya dan laba merupakan faktor bagi kelangsungan hidup perusahaan. Berikut rumus Laba Bersih menurut Hery (2012:16) dapat dihitung formula sebagai berikut :

$$\text{Laba Bersih} = \text{Laba Kotor} - \text{Beban Operasi} - \text{Beban Pajak}$$

2.1.7 Hubungan Antara Variabel-variabel Penelitian

2.1.7.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Laba Bersih

Rasio lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of afety*) suatu perusahaan. Penghitungan rasio lancar dilakukan dengan cara

membandingkan antara total aktiva lancar dengan total utang lancar. Dari hasil pengukuran rasio, apabila rasio lancar rendah, dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Namun, apabila hasil pengukuran rasio tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin. Untuk mengatakan suatu kondisi perusahaan baik atau tidaknya, ada suatu standar rasio yang digunakan, misalnya rata-rata industri untuk usaha yang sejenis atau dapat pula digunakan target yang telah ditetapkan perusahaan sebelumnya, (Kasmir:2014).

Menurut Hery (2018:152) *Current Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total asset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan asset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Semakin tinggi rasio ini maka semakin kecil laba bersih. Dari penelitian sebelumnya oleh Hurun (2013) yang menyimpulkan bahwa variabel *current ratio* simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap laba bersih. Artinya, *current ratio* mengalami kenaikan maka pertumbuhan laba akan mengalami penurunan.

2.1.7.2 Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih

Rasio kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedinya dana kas atau yang

setara dengan kas seperti reksning giro atau tabungan di bnk (yang daat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya.

Rasio ini adalah alat yang digunakan untuk mengukur sampai seberapa besar uang kas yang tersedia untuk digunakan membayar utang. *Cash ratio* diatas berarti perusahaan memiliki kas lebih besar dibandingkan utang lancar nya sehingga dapat dikatakan bahwa dengan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya. Menurut penelitian Wina Yusfita (2016) bahwa *cash ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Menurut Hery (2018:156) *Cash Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendeknya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan kas dan setara kas yang dimiliki perusahaan dapat melunasi utang jangka pendeknya.

2.1.7.3 Pengaruh *Return On Assets* terhadap Laba Bersih

Jika suatu perusahaan mempunyai masa depan yang baik dan dapat memberikan profitabilitas bagi para investornya, maka transaksi Laba Bersih perusahaan akan mengikuti laju perkembangan dan kondisi perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan total asset, semakin tinggi rasio ini, semakin baik dan dapatmeningkatkan laba perusahaan.

Return On Asset adalah rasio yang paling penting bagi pemegang saham. Pemegang saham pastinya ingin mendapatkan tingkat pengembalian

yang tinggi atas asset yang mereka investasikan dan *Return On Asset* menunjukkan tingkat pengembalian yang mereka peroleh. Jika *Return On Asset* tinggi, maka laba yang diperoleh juga cenderung akan tinggi dan tindakan meningkatkan *Return On Asset* otomatis akan meningkatkan Laba Bersih perusahaan.

Laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. *Return On Assets* (ROA) berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki oleh sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba. Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syamni dan Martunis (2013) serta Naser (2011). (Jurnal Surya Perdana, Eni Hartanti, 2017).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya, yang ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

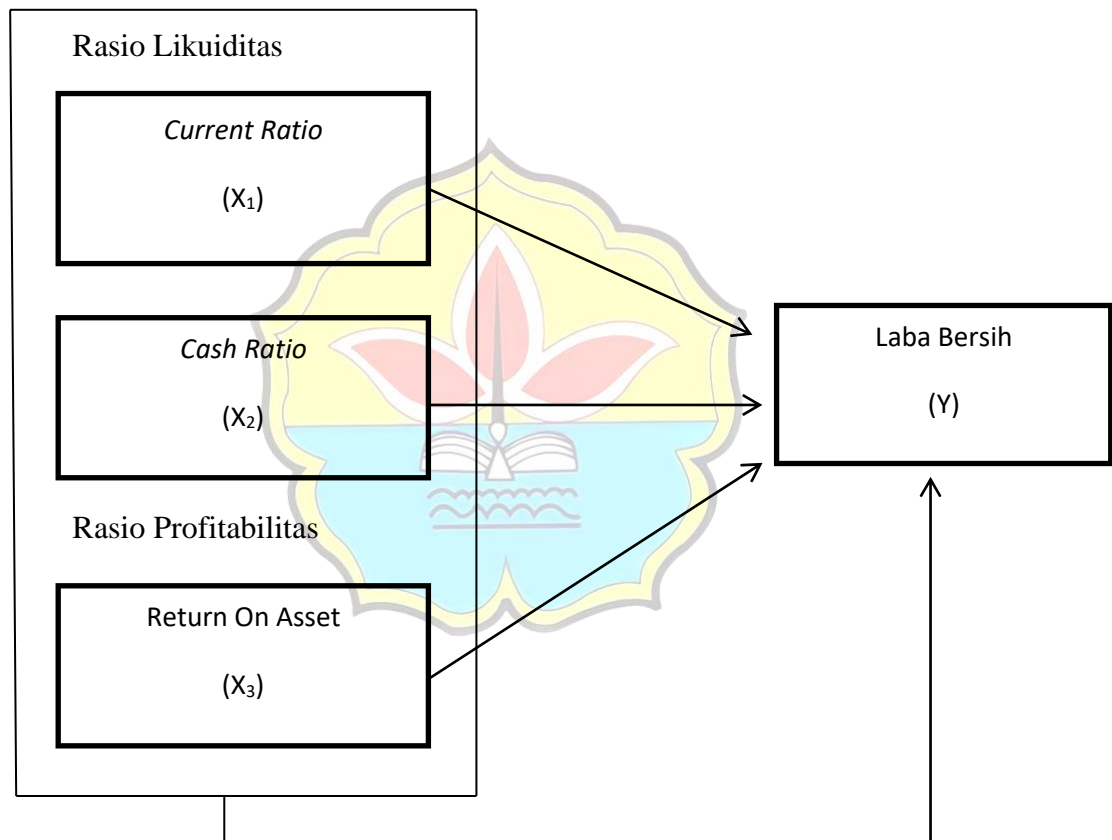
No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
1.	Hadijah Febriana, Jeni Irnawati, Alfi Fahri Novyanhagi, (2022) Jurnal Manajemen Universitas Pamulang	Pengaruh <i>Current Ratio</i> (CR) dan <i>Debt To Equity Ratio</i> (DER) Terhadap Laba Bersih Pada PT Darya-Varia Laboratoria Tbk	Berdasarkan hasil penelitian secara parsial <i>current ratio</i> berpengaruh signifikan dan mempunyai pola hubungan negatif terhadap laba bersih

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
2.	Nutresia Silitonga (2020) (Skripsi)	Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktivitas Terhadap Laba Bersih Pada Industri Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.	Dimana hasil penelitiannya untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap laba bersih dapat dilihat secara silmutan berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada industri farmasi di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018, dan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, solvabilitas, dan aktivitas terhadap laba bersih dilihat secara parsial tidak berpengaruh pada industri farmasi di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018.
3.	Oktanus (2018) Jurnal Manajemen Universitas Maritim Raja Ali Haji (UMRAH)	Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2014	Terdapat pengaruh signifikan antara Pengaruh Current Ratio, Debt To Asset Ratio, Total Asset Turnover, Net Profit Margin dan Return On Asset Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2013- 2014 secara simultan dan parsial
4.	Masrilsikumbang (2018) Jurnal Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahaputra Riau	Pengaruh CR,DAR,Total Asset Terhadap Laba Bersih Pada Makanan dan Minuman 2012-2016 Di BEI	Berdasarkan hasil penelitian secara parsial <i>current ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
5.	Novita Dianasari (2018) (Jurnal, OJS, Fakultas Ekonomi, Universitas Gunadarma, Bekasi, Indonesia)	Pengaruh CAR, ROA, LDR dan NPL Terhadap Laba Serta Pengaruh Saat Sebelum dan Sesudah Publikasi Laporan Keuangan Pada Bank Go Public di Bursa Efek Indonesia	Dari hasil pengolahan data menunjukkan secara parsial maupun simultan, rasio CAR, ROA, LDR dan NPL tidak berpengaruh terhadap Laba dan tidak ada perbedaan nilai rata-rata Laba antara sebelum dan sesudah laporan keuangan di publikasi di Bursa Efek Indonesia. Bagi investor yang melakukan transaksi di Bursa Efek Indonesia hendaknya mengetahui saat-saat penting yang harus dipertimbangkan dalam menginvestasikan, pada saat

No	Nama dan Tahun	Judul	Hasil
			membeli, menjual ataupun harus menahan saham yang dimiliki suatu investor.
6.	Adama Fajri, Sri Rahayu, Kurnia (2017) (jurnal e-Proceeding of Managememt : Vol.4, No. 2 Agustus 2017 ISSN : 2355-9357)	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Asset Turnover, Return On Equity</i> terhadap laba bersih.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan (CR), (DER), (TATO), dan (ROE) berpengaruh signifikan terhadap laba bersih. Sedangkan secara parsial (CR) tidak berpengaruh terhadap laba bersih. (DER) berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, (TATO) berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih, dan (ROE) berpengaruh terhadap laba bersih.
7.	Wina Yusfit Sigarimbun (2016) (Skripsi)	Pengaruh <i>Current Ratio, Equity Ratio, Cash Ratio</i> , terhadap laba bersih pada PT. Unilever Indonesia Tbk Periode 2016-2017.	Secara parsial <i>current ratio, equity ratio</i> berpengaruh signifikan dan <i>cash ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap laba bersih.
8.	Permata, A.A. , & Fuadati, S.R. (2016) (Jurnal mahasiswa.stiesia.ac.id)	Pengaruh Rasio Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Laba Perusaahaan Retail Trade.	Berdasarkan uji t menunjukkan bahwa Current Ratio tidak berpengaruh terhadap laba perusahaan retail trade dengan tingkat signifikan lebih besar sedangkan Return On Assets dan Return On Equity berpengaruh signifikan terhadap laba.
9.	Susilawati dan Fadil Iskandar (2015) Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis	Pengaruh <i>Current Ratio, Quick Ratio, dan Tato</i> Terhadap Laba Bersih PT Indosat Tbk Periode 2005-2013	Berdasarkan hasil penelitian pengaruh <i>current ratio, quick ratio, dan tato</i> secara parsial terhadap laba bersih PT Indosat Tbk tahun 2005-2013 memiliki hubungan yang sangat kuat berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen laba bersih.
10.	Harun Ainia (2013) (jurnal.umrah.ac.id)	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011.	Secara parsial hanya variabel <i>Current Ratio</i> , dan <i>Net Profit Margin</i> yang berpengaruh signifikan sedangkan variabel <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Total Asset Turnover</i> tidak berpengaruh terhadap laba bersih.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut : Rasio Likuiditas terdiri *Current Ratio* (X_1), *Cash Ratio* (X_2) dan Rasio Profitabilitas terdiri dari *Return On Asset* (X_3), Laba Bersih(Y). Kerangka pemikiran pengaruh *current ratio*, *cash ratio* dan *return on Asset* terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi.



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah kesimpulan yang sifatnya masih sementara. Dari uraian sebelumnya maka penulis membuat hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh *current ratio*, *cash ratio* dan *return on Asset* secara simultan terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.
2. Diduga terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh *current ratio* *cash ratio*, dan *return on Asset* secara parsial terhadap laba bersih pada industri *consumer goods* sub sektor farmasi yang tercatat di BEI periode 2017-2021.

2.5 Metode Penelitian

2.5.1 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data penelitian ini menggunakan jenis dan sumber data, data sekunder, data sekunder merupakan jenis data yang bersifat publikasi ilmiah seperti jurnal penelitian atau literature yang sesuai dengan penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2018:456) data sekunder yaitu data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah sesuai dengan buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan topik penelitian. Sedangkan sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data tersebut dapat diperoleh dan memiliki informasi

kejelasan tentang bagaimana mengambil data tersebut dan bagaimana datanya diolah. Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data yang diambil berupa laporan keuangan perusahaan dalam industri *consumer goods* sub sektor farmasi dengan periode 2017-2021, pada penelitian ini berasal dari Bursa Efek Indonesia, melalui situs/website resmi bursa efek indonesia www.idx.co.id dan berbagai literature yang berhubungan dengan objek penelitian.

2.5.2 Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk mendapatkan data dan keterangan yang dibutuhkan penelitian ini, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Studi ini dilakukan untuk memperoleh landasan teori yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, laporan keuangan, buku-buku referensi dan bahan kuliah, serta hasil penelitian lainnya yang berhubungan dengan obyek yang diteliti. Dalam hal ini laporan keuangan yang digunakan merupakan data perusahaan Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021.

2.5.3 Populasi dan Sampel

a) Populasi

Menurut Sugiyono (2016:80), Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah

Industri Consumer Goods Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diantaranya adalah :

Tabel 2.2

Daftar Perusahaan Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia

No	Nama Perusahaan	Emiten
1	Darya Varia Laboratoria Tbk	DVLA
2	Indofarma (Persero) Tbk	INAF
3	Kimia Farma (Persero) Tbk	KAEF
4	Kalbe Farma Tbk	KLBF
5	Merck Indonesia Tbk	MERK
6	Phapros Tbk	PEHA
7	Pyridam Farma Tbk	PYFA
8	Merck Sharp Dohme Pharma Tbk	SCPI
9	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
10	Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC

Sumber : www.sahamoke.net

b) Sampel

Menurut Sugiyono (2016:118), Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Untuk sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representative (mewakili). Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu dalam Sugiyono (2016:85), Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* ini karena sesuai untuk digunakan untuk penelitian kuantitatif, atau penelitian-penelitian yang tidak melakukan generalisasi.

Tabel 2.3
Kriteria Penelitian Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021	10
2.	Emiten yang konsisten listing pada periode 2017-2021	9
3.	Emiten yang datanya tidak out layer selama periode 2017-2021	7
4.	Sampel Penelitian	7

Berikut Penggolongan sampel perusahaan berdasarkan kriteria yang telah di tentukan diatas :

Tabel 2.4
Sampel Yang Digunakan Berdasarkan Kriteria

No	Kode Emiten	Nama Emiten
1	DVLA	Darya Varia Laboratoria Tbk
2	KAEF	Kimia Farma (Persero) Tbk
3	KLBF	Kalbe Farma Tbk
4	MERK	Merck Indonesia Tbk
5	PYFA	Pyridam Farma Tbk
6	SIDO	Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk
7	TSPC	Tempo Scan Pasific Tbk

2.6 Metode Analisis

2.6.1 Analisis Deskriptif

Menurut Sugiyono (2016:90), metode analisis merupakan langkah yang diambil dalam melakukan suatu penelitian yang dapat dijadikan suatu informasi yang dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Menurut Sujarweni

(2014:39), Deskriptif Kuantitatif adalah metode yang berfungsi untuk membuat gambaran secara sistematis berdasarkan perhitungan-perhitungan dari hasil penelitian.

2.7 Alat Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Model persamaan analisis regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Besaran satuan *Current Ratio* adalah persen (%), besaran *Cash Ratio* adalah persen (%), besaran *Return On Asset* adalah persen (%), dan besaran Laba Bersih adalah jutaan rupiah, sehingga data harus di logaritma kan terlebih dahulu, maka persamaan regresinya adalah :

$$\text{Log}Y = a + \beta_1 \text{Log}X_{1it} + \beta_2 \text{Log}X_{2it} + \beta_3 \text{Log}X_{3it} + e$$

Keterangan:

Log = Logaritma

Y = Laba Bersih

α = Konstanta

β = Beta

X1 = Current Ratio

X2 = Cash Ratio

X3 = Return On Asset

i = Perusahaan

t = Periode Waktu

e = Tingkat Kesehatan

2.8 Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik merupakan pengujian asumsi statistik yang harus dilakukan pada analisis regresi linear berganda. Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji asumsi yang ada dalam model regresi linear berganda sehingga data dapat di analisa lebih lanjut tanpa menghasilkan data biasa. Adapun uji asumsi klasik terbagi menjadi empat yaitu sebagai berikut :

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah uji untuk melihat apakah nilai residual terdistribusi normal atau tidak (Sunyoto, 2013:59) . Model regresi yang baik adalah memiliki nilai residual yang terdistribusi normal. Jadi, uji normalitas dapat dilakukan dengan uji normal Kolmogorov Smirnov, dikatakan normal apabila signifikansi berada diatas 0,05. Pengujian normalitas data menggunakan Test Normality KolmogorovSmirnov dalam program SPSS. Dasar pengambilan keputusan bisa dilakukan berdasarkan probabilitas (Asymtotic Significance), yaitu :

1. Jika Probabilitas $> 0,05$ maka distribusi dari populasi adalah normal.
2. Jika Probabilitas $< 0,05$ maka populasi tidak berdistribusi secara normal.

2) Uji Multikolinearitas

Menurut Sunyoto (2013:87) Uji asumsi klasik jenis ini diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas atau independent variabel ($X_1, 2, 3, \dots, n$) dimana akan di ukur keeratan hubungan antar variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r). Untuk mendapatkan Regresi yang baik maka data harus bebas dari Multikolonieritas atau tidak boleh terjadi Multikolonieritas. Menggunakan besaran tolerance (α) dan variance inflation factor (VIF) jika menggunakan alpha atau tolerance =10% atau 0,10 maka VIF = 10. Untuk mendeteksi adanya Multikolonieritas dengan syarat:

1. Nilai Tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 : tidak terjadi multikolinearitas (Jika Nilai Tolerance besar dari 0,10 atau Nilai VIF kecil dari 10 maka tidak terjadi Multikolinearitas)
2. Nilai Tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10 : terjadi multikolenearitas (Jika Nilai Tolerance kecil dari 0,10 atau Nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi Multikolinearitas)

3) Uji Heteroskedastisitas

Menurut Sunyoto (2013:90) Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak varian dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varian yang sama disebut terjadi Homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut terjadi Heteroskedastisitas.

Persamaan regresi yang baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Analisis uji asumsi heteroskedastisitas hasil output SPSS melalui grafik scatterplot antara Z prediction (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y=Y prediksi- Y rill).

Homoskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi adalah uji untuk melihat apakah terjadi korelasi antara suatu periode t dengan periode t-1 (Sunyoto,2013:125). Cara yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan menggunakan uji Durbin – Watson (DW test). Salah satu ukuran dalam menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Terjadi autokorelasi positif, jika DW dibawah -2 atau $DW < -2$.
- b. Tidak terjadi autokorelasi, jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW di atas +2 atau $DW > +2$.

2.9 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan signifikansi uji F dan uji t. Uji F dilakukan untuk menguji bersama-sama variabel independent terhadap variabel dependent. Sedangkan uji t dilakukan untuk menguji pengaruh dari variabel independent secara parsial atau secara masing-masing terhadap variabel dependent.

1) Uji F (Simultan)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas berpengaruh secara simultan atau bersama-sama terhadap variabel terikat. Uji F dilakukan untuk melihat kemampuan menyeluruh dari variabel bebas yaitu Current Ratio, Cash Ratio, Return On Assets terhadap laba bersih simultan. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dengan F tabel. Menurut Priyanto (2013:141) Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Membuat rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, artinya *Current Ratio, Cash Ratio, Return On Assets* secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih.

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, artinya *Current Ratio, Cash Ratio, Return On Assets* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Laba bersih.

b. Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$ (0,05)

c. Menentukan F_{hitung}

d. Menentukan F_{tabel}

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ df 1 (jumlah variabel-1), df 2 (n-k-1), (n adalah kasus, dan k adalah jumlah variabel independent)

e. Kriteria Keputusan

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak H_a diterima

2) Uji t (Parsial)

Uji t yaitu untuk menguji hipotesis pengaruh secara individual variabel bebas yang terdapat dalam persamaan regresi terhadap nilai variabel terkait. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Assets* secara parsial terhadap laba bersih. Menurut Priyanto (2013:141) Langkah-langkah pengujiannya adalah sebagai berikut :

a. Membuat rumusan Hipotesis

$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$, Artinya *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih

$H_a : \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq 0$, Artinya *Cash Ratio*, *Return On Assets* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih

b. Menentukan tingkat signifikan dengan $\alpha = 5\%$

c. Menentukan t_{hitung}

d. Menentukan t_{tabel}

Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\%$ dt 1 (uji 2 sisi) dengan derajat (⁰) kebebasan (dt) $n-k-1$ (n adalah kasus, dan k adalah jumlah variabel independent)

e. Kriteria Keputusan

Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima H_a ditolak

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak H_a diterima

Dalam menentukan variabel independent, mana yang memiliki pengaruh paling dominan terhadap variabel dependent, maka hubungan ini dapat dilihat dengan menggunakan koefisien regresinya.

2.10 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien Determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independent. Analisis Determinasi dalam regresi linier berganda berguna untuk mengetahui persentase sumbangan penyebab variabel bebas/independent secara bersama-sama terhadap variabel terikat/independent (Priyanto 2013:134). Koefisien Determinasi menunjukkan seberapa besar variabel bebas yang digunakan dalam model yang mampu menjelaskan variasi variabel tergantung $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas yang digunakan dalam model tidak menjelaskan sedikitpun variasi variabel terkait. Sebaliknya $R^2 = 1$, maka presentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel bebas yang digunakan dalam model menjelaskan 100% variasi variabel terkait Koefisien Determinan bila di

akarakan ($\sqrt{}$) menjadi koefisien korelasi (R^2) dan dikuadratkan (\wedge) menjadi Koefisien Determinan (R^2). Nilai yang digunakan dalam penelitian ini lebih dari dua buah.

2.11 Operasional Variabel

Operasional variabel bertujuan untuk melihat sejauh mana pentingnya variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini dan juga dapat mempermudah pemahaman dalam membahas penelitian ini. Adapun Definisi operasional dalam penelitian ini adalah laporan penjelasan mengenai pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Asset* terhadap laba bersih diukur dengan menggunakan rasio likuiditas dan rasio profitabilitas. Penjabaran operasional variabel dalam penelitian ini secara singkat sebagai berikut:

Tabel 2.5
Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi	Rumus	Satuan	Skala
1.	<i>Current Ratio</i>	<i>Current Ratio</i> rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. (X1) Menurut Kasmir (2014)	$\frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$	% (persen)	Rasio
2.	<i>Cash Ratio</i>	<i>Cash Ratio</i> Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. (X2) Menurut Kasmir (2014)	$\frac{\text{Kas+Setara Kas}}{\text{Utang Lancar}}$	% (persen)	Rasio

No	Variabel	Definisi	Rumus	Satuan	Skala
3.	<i>Return On Assets</i>	<p><i>Return On Asset (ROA)</i></p> <p>Kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba karena pada rasio tersebut mewakili atas seluruh aktivitas pada perusahaan yang dihasilkan dengan modal yang telah diinvestasikan pada sebuah aset. (X3)</p> <p>Menurut Sutrisno (2012)</p>	$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$	% (persen)	Rasio
4.	Laba Bersih (Y)	<p>Laba sebelum pajak penghasilan dikurangkan dengan pajak penghasilan akan diperoleh laba bersih.</p> <p>Hery (2012:166)</p>	Pendapatan-Beban	Rupiah	Rasio



BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

3.1 Bursa Efek Indonesia

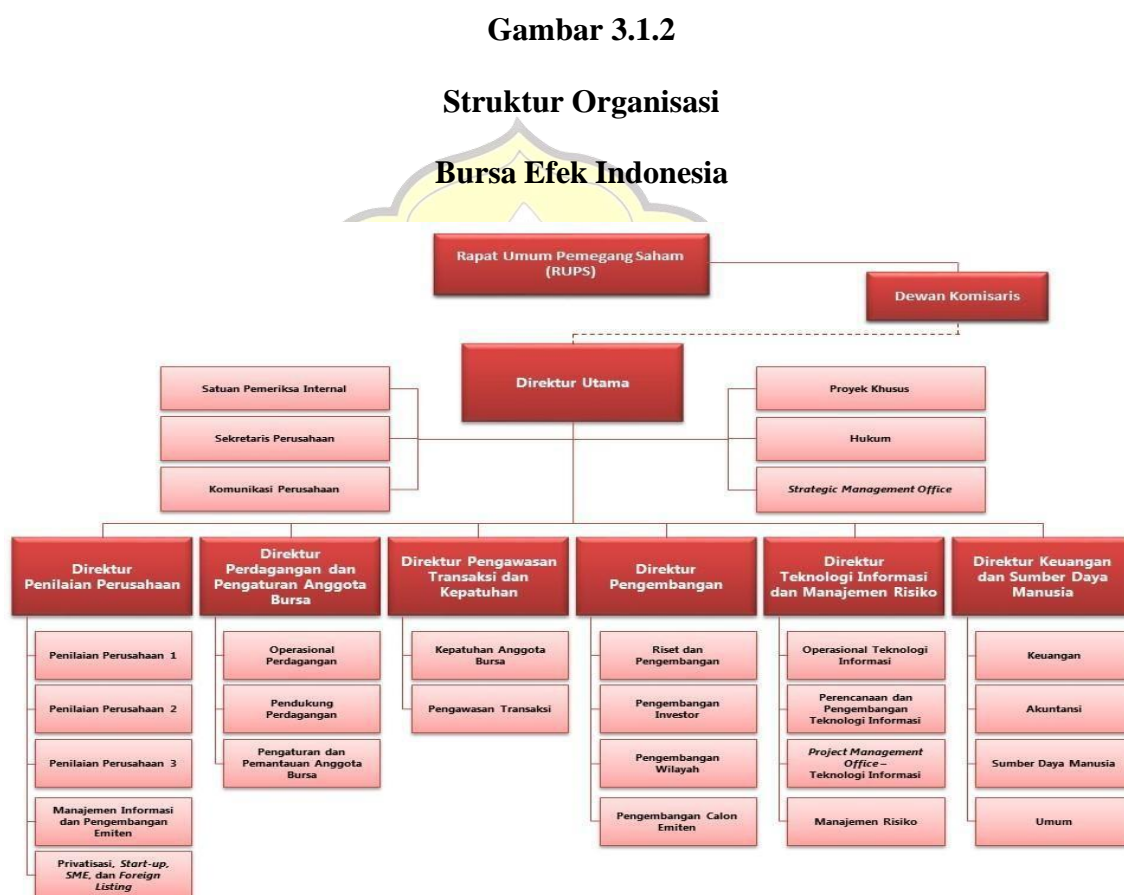
3.1.1 Sejarah Bursa Efek Indonesia

Pihak yang menyelenggarakan dan menyediakan system dan atau sarana untuk mempertemukan penawaran jual dan beli efek pihak-pihak lain dengan tujuan memperdagangkan efek antara mereka. PT Bursa Efek Indonesia merupakan lembaga yang menyelenggarakan kegiatan yang disebutkan di atas. Secara historis, pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak zaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Peristiwa tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia yang mengharuskan Bursa Efek harus ditutup, diantaranya pada tahun 1914-1918 Bursa Efek ditutup karena terjadinya Perang Dunia I. Bursa Efek Indonesia sempat dijalankan kembali pada tahun 1925-1942, tetapi karena isu politik, yaitu Perang Dunia II, Bursa Efek di Semarang dan Surabaya harus ditutup kembali di awal tahun 1939, dan dilanjutkan dengan penutupan Bursa Efek di Jakarta pada tahun 1942-1952. Perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan beragam kondisi yang mengakibatkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya. Pada tahun 1956-1977,

perdagangan di Bursa Efek harus vakum. Pemerintah Republik Indonesia membangkitkan kembali pasar modal pada tahun 1977, Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto pada tanggal 10 Agustus 1977. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pembangkitan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan *go public* PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama

3.1.2 Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia



Sumber : <https://www.idx.co.id/>

3.2 Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

3.2.1 PT Darya Varia Laboratoria Tbk

3.2.1.1 Sejarah DVLA

PT Darya Varia Laboratoria Tbk merupakan perusahaan industri farmasi PMDN (Penanaman modal dalam negeri). Darya-Varia Laboratoria Tbk (DVLA) didirikan tanggal 30 April 1976 dan melakukan kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1976. Kantor pusat DVLA beralamat di South Quarter, Tower C, Lanta 18-19, Jl. R.A. Kartini Kav. 8, Jakarta 12430 – Indonesia dan pabrik berada di Bogor. Pada november 1994, Darya-Varia menuliskan sahamnya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode saham DVLA. Pada 1995, Darya-Varia mengakuisisi PT Pradja Pharin (Prafa) dan menjadi entitas induk yang terus mengembangkan sayapnya pada sektor kesehatan di Indonesia. Pada 2014, Perseroan melakukan merger dengan Prafa, yang menggabungkan diri ke dalam Darya-Varia. Saat ini, Darya-Varia mengoperasikan dua pabrik yang telah memenuhi standar internasional Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB) dan standar Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM).

Dalam menjalankan bisnis Toll Manufacturing, Darya-Varia bekerja sama dengan Perusahaan afiliasinya, PT Medifarma Laboratories, di Pabrik Cimanggis Depok. Perseroan telah dipercaya oleh mitra bisnis lokal dan asing baik untuk pasar domestik dan internasional untuk bisnis Ekspor & Toll Manufacturing dan melakukan transfer teknologi, uji coba lab dan pilot, studi stabilitas, pengadaan bahan baku dan kemasan, dan produksi komersial barang jadi yang berkualitas.

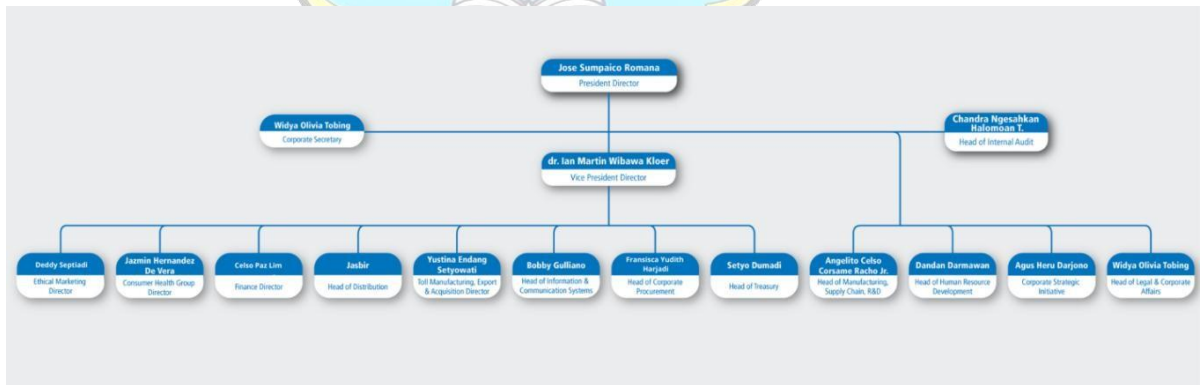
Darya-Varia selalu memastikan mutu dan keamanan dari setiap produknya, sehingga seluruh produknya telah bersertifikat halal. Seluruh fasilitas pabrik yang dimiliki Darya-Varia sudah menerapkan sistem jaminan halal. Blue Sphere Singapore Pte Ltd (BSSPL) adalah pemilik 92,13% saham Darya-Varia. Selama 45 tahun, Darya-Varia terus berjalan maju untuk memberikan fasilitas kesehatan yang bermutu tinggi. Melalui misi “membangun Indonesia yang lebih sehat setiap orang di setiap waktu”, Darya-Varia selalu berkomitmen untuk menyediakan beragam produk berkualitas dengan strategi yang tepat untuk kesehatan masyarakat Indonesia.

3.2.1.2 Struktur Organisasi DVLA



Gambar 3.2.1.2

Struktur Organisasi DVLA



Sumber : <http://www.darya-varia.com>

3.2.2 PT Kimia Farma Tbk

3.2.2.1 Sejarah KAEF

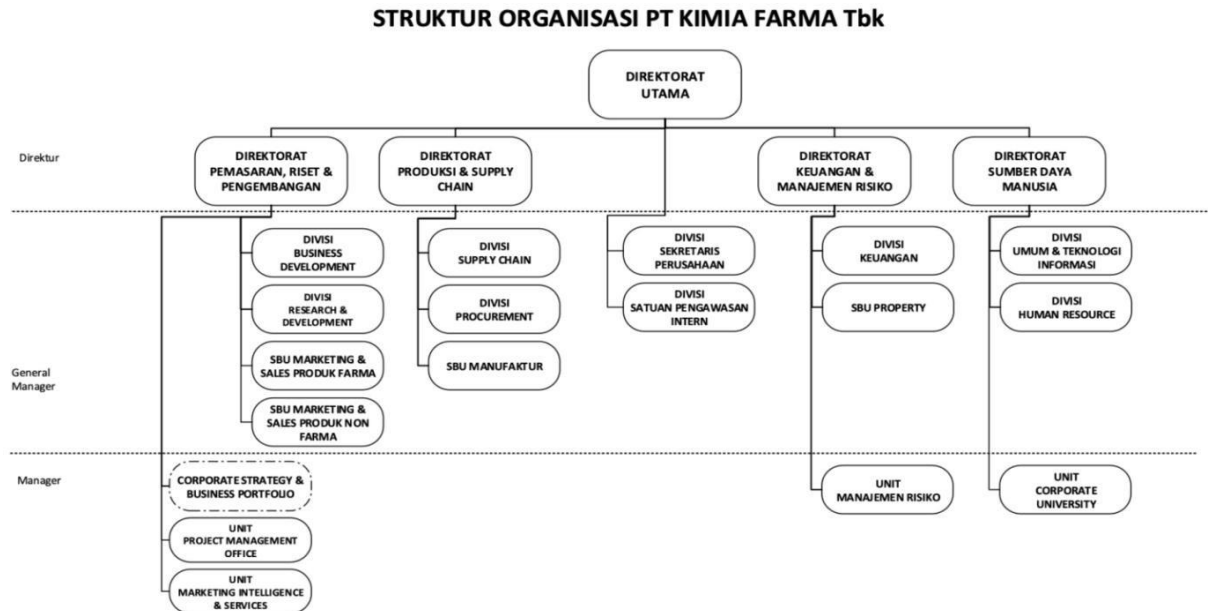
Kimia Farma merupakan perusahaan industri farmasi pertama di Indonesia yang didirikan oleh Pemerintah Hindia Belanda tahun 1817. Nama perusahaan ini pada awalnya adalah NV Chemicalien Handle Rathkamp & Co. Berdasarkan kebijaksanaan nasionalisasi atas eks perusahaan Belanda di masa awal kemerdekaan, pada tahun 1958, Pemerintah Republik Indonesia melakukan peleburan sejumlah perusahaan Farmasi menjadi PNF (Perusahaan Negara Farmasi) Bhinneka Kimia Farma. Kemudian pada tanggal 16 Agustus 1971, bentuk badan hukum PNF diubah menjadi Perseroan Terbatas, sehingga nama perusahaan berubah menjadi PT Kimia Farma (Persero).

Pada tanggal 4 Juli 2001, PT Kimia Farma (Persero) kembali membarui statusnya menjadi perusahaan publik, PT Kimia Farma (Persero) Tbk, dalam penulisan berikutnya disebut Perseroan. Bertepatan dengan perubahan tersebut, Perseroan telah dicatatkan pada Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (sekarang kedua bursa telah merger dan kini bernama Bursa Efek Indonesia). Berbekal pengalaman selama puluhan tahun, Perseroan telah berkembang menjadi perusahaan dengan pelayanan kesehatan terintegrasi di Indonesia. Perseroan kian diperhitungkan kiprahnya dalam pengembangan dan pembangunan bangsa, khususnya pembangunan kesehatan masyarakat Indonesia.

3.2.2.2 Struktur Organisasi KAEF

Gambar 3.2.2.2

Struktur Organisasi KAEF



Sumber : <https://kimiafarma.co.id>

3.2.3 PT Kalbe Farma Tbk

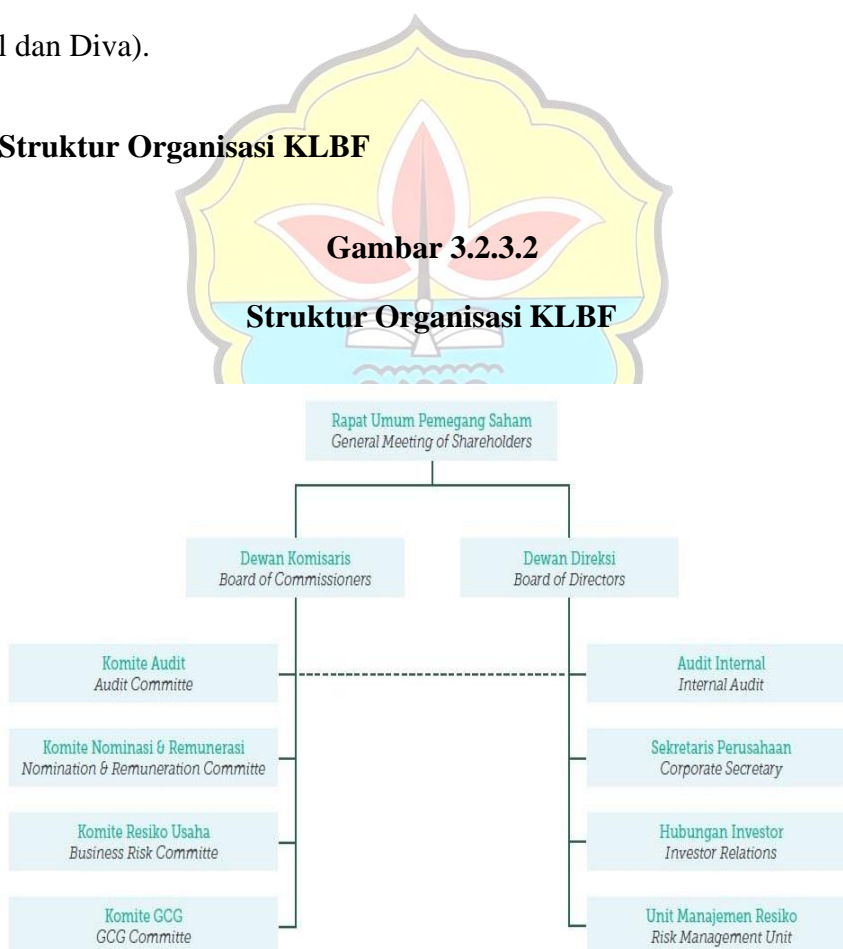
3.2.3.1 Sejarah KLBF

PT Kalbe Farma Tbk merupakan perusahaan internasional farmasi, suplemen, nutrisi dan layanan kesehatan yang bermarkas di Jakarta, Indonesia. Kalbe Farma Tbk didirikan tanggal 10 September 1966 dan memulai aktivitas usaha komersialnya pada tahun 1966. Pemegang saham yang memiliki 5% atau lebih saham Kalbe Farma Tbk, antara lain: PT Gira Sole Prima (10.17%), PT Santa Seha Sanadi (9.71%), PT Diptanala Bahana (9.49%), PT Lucasta Murni Cemerlang (9.47%), PT Ladang Ira Panen (9.21%) dan PT Bina Arta Charisma (8.61%). Semua pemegang saham ini merupakan pemegang saham pengendali

dan memiliki alamat yang sama yakni, di Jl. Let.Jend. Suprpto Kav. 4, Jakarta 10510.

Produk-produk unggulan yang dimiliki oleh Kalbe, diantaranya obat resep (Brainact, Cefspan, Mycoral, Cernevit, Cravit, Neuralgin, Broadced, Neurotam, Hemapo, dan CPG), produk kesehatan (Promag, Mixagrip, Extra Joss, Komix, Woods, Entrostop, Procold, Fatigon, Hydro Coco, dan Original Love Juice), produk nutrisi mulai dari bayi hingga usia senja, serta konsumen dengan keperluan khusus (Morinaga Chil Kid, Morinaga Chil School, Morinaga Chil Mil, Morinaga BMT, Prenagen, Milna, Diabetasol Zee, Fitbar, Entrasol, Nutrive Benecol dan Diva).

3.2.3.2 Struktur Organisasi KLBF



Sumber : <https://www.kalbe.co.id>

3.2.4 PT Merck Tbk

3.2.4.1 Sejarah MERCK

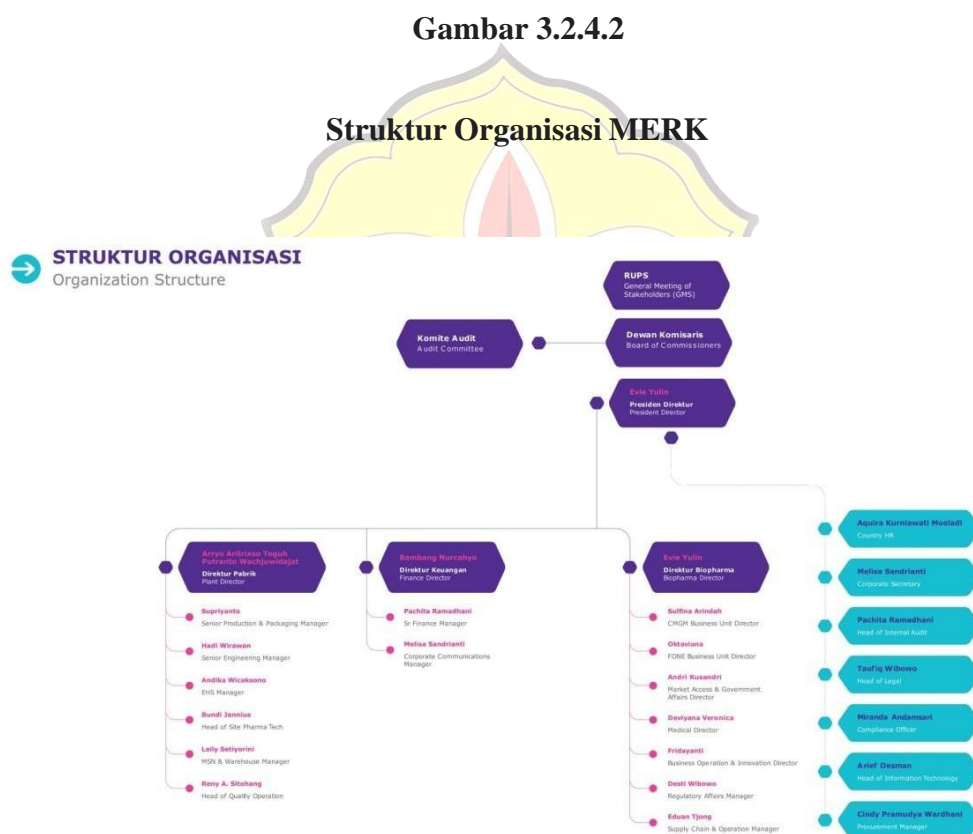
Didirikan pada tahun 1970, PT Merck Tbk menjadi perusahaan publik pada tahun 1981, dan merupakan salah satu perusahaan pertama yang tercatat di Bursa Saham Indonesia. Hingga kini, PT Merck Tbk bertumbuh bersama 640 karyawan yang berkantor pusat di Pasar Rebo, Jakarta Timur.

PT Merck Tbk didirikan pada 14 Oktober 1970 dengan nama asli PT Merck Indonesia, dan mulai beroperasi (dalam hal ini memproduksi obat-obatan) sejak September 1974 lewat investasi sebesar Rp 5,6 miliar. Kehadiran Merck ini merupakan yang pertama di Indonesia secara langsung, setelah terlebih dahulu selama hampir 30 tahun mendatangi pasar Indonesia lewat agen-agen yang dirasa kurang melengkapi memenuhi keinginan pasar. Mulai 23 Juli 1981, Merck Indonesia resmi menjadi perusahaan publik dengan melepas 30% sahamnya seharga Rp 1.900/lembar di Bursa Efek Jakarta.

Sejak 4 Juli 2002, nama perusahaan telah disederhanakan menjadi PT Merck Tbk. Kini, PT Merck Tbk memiliki divisi biopharma yang membawahi dua lini usaha, yaitu *Cardiovascular, Metabolic and General Medicines* (CMGM) dan *Fertility, Oncology, Neurodegenerative Diseases and Endocrinology* (FONE) dan makin mengutamakan usahanya pada obat resep (sebagai salah satu pemimpin pasar) ditambah manufaktur bahan baku obat (bekerjasama dengan perusahaan afiliasi PT Merck Chemicals and Life Sciences). Meskipun bisnis obat bebas/konsumer sendiri sudah dijual ke Procter & Gamble sejak 19 April 2018 oleh induknya di Jerman. Merck Indonesia sendiri merupakan satu-satunya bisnis

Merck di Asia Tenggara yang mempunyai kapabilitas manufaktur, sehingga dijadikan pusat produksinya di daerah ini. Kegiatan utama Merck saat ini adalah memasarkan produk-produk obat tanpa resep dan obat presepan; produk terapi yang berhubungan dengan kesuburan, diabetes, neurologis dan kardiologis; dengan menawarkan berbagai instrumen kimia dan produk kimia yang mutakhir untuk bio-riset, bio-produk dan segmen-segmen terkait. Merek utama yang dipasarkan Merck adalah Sangobion dan Neurobion.

3.2.4.2 Struktur Organisasi MERK



Sumber : <https://www.merckgroup.com/id>

3.2.5 PT Pyridam Farma Tbk

3.2.5.1 Sejarah PYFA

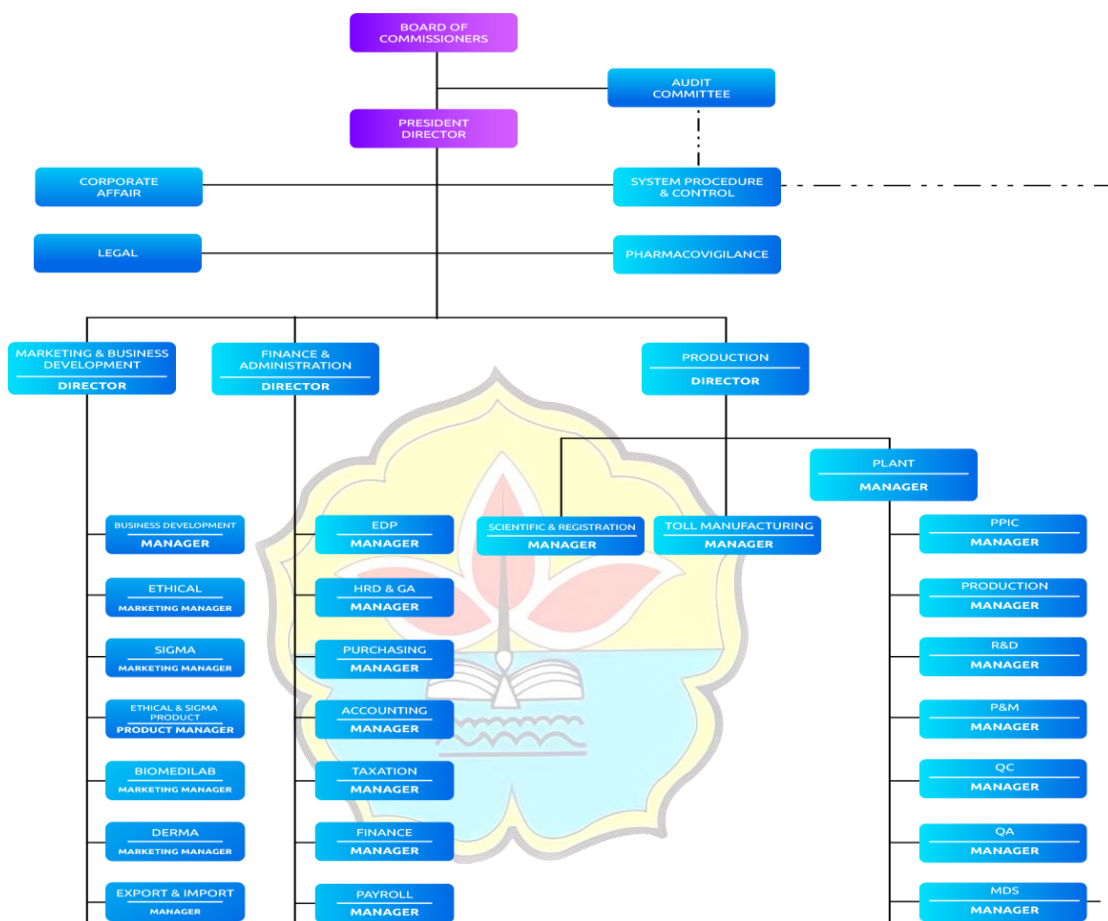
PT. Pyridam Farma Tbk merupakan perusahaan publik yang memproduksi farmasi, dengan kegiatan usaha dalam dua segmen yaitu produk farmasi dan jasa maklon serta produk alat kesehatan. Pyridam didirikan pada tahun 1976, pada tahun 1985 Pyridam mendirikan Divisi Farmasi yang berkembang pesat. PT Pyridam Farma Tbk (PYFA) didirikan pada 27 November dan memulai kegiatan usaha komersialnya pada tahun 1977. Kantor pusat PYFA terletak di Jalan Kemandoran VIII No.16, Jakarta dan Pabrik berlokasi di Desa Cibodas, Pacet, Cianjur, Jawa Barat. Menurut anggaran dasar perusahaan, ruang lingkup kegiatan PYFA mencakup Industri obat-obatan, plastik, alat-alat kesehatan, dan industri kimia lainnya, serta melakukan perdagangan, termasuk impor, ekspor dan antar pulau, dan bertindak selaku agen, grosir, distributor, dan penyaluran dari segala macam barang. Saat ini, kegiatan usaha PYFA mencakup produksi dan pengembangan obat-obatan (farmasi) serta perdagangan alat kesehatan.

Pada tanggal 27 September 2001, PYFA memperoleh pernyataan efektif dari Bapepam-LK untuk melakukan penawaran umum perdana saham (IPO) PYFA kepada masyarakat sebanyak 120.000.000 dengan nilai nominal Rp 100,- per saham dengan harga penawaran Rp 105,- per saham disertai Waran Seri I sebanyak 60.000.000. Saham dan Waran Seri I tersebut dicatatkan pada BURSA EFEK INDONESIA pada tanggal 16 Oktober 2001.

3.2.5.2 Struktur Organisasi PYFA

Gambar 3.2.5.2

Struktur Organisasi PYFA



Sumber : <https://www.pyfa.co.id>

3.2.6 PT Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul Tbk

3.2.6.1 Sejarah SIDO

Sido Muncul merupakan produsen jamu dan obat herbal modern dengan pangsa pasar terbesar di Indonesia. PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul

Tbk merupakan perusahaan jamu tradisional dan farmasi dengan memakai mesin-mesin mutakhir. Berawal pada tahun 1940 di Yogyakarta, dan dikelola oleh Ny. Rahkmat Sulistio, Sido Muncul yang semula berupa industri rumahan ini secara perlahan meningkat menjadi perusahaan besar dan terkenal seperti sekarang ini pada tahun 1951, Sido Muncul mulai berdiri. Pada tahun 1970 dibentuk persekutuan komanditer dengan nama CV Industri Jamu & Farmasi Sido Muncul dan kemudian pada tahun 1975 diubah menjadi perseroan terbatas dengan nama PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul hingga saat ini. Sido Muncul membangun pabrik jamu modern dengan luas 30 hektar di Klepu, Kecamatan Bergas, Ungara. Pembangunan pabrik ditandai dengan peletakan batu pertama oleh Sri Sultan Hamengkubuwono X pada 21 Agustus 1997.

Di tengah persaingan sektor Industri jamu yang semakin ketat, Sido Muncul telah berhasil mempunyai market share terluas dan reputasi yang baik sebagai industri jamu terbesar di Indonesia. Kesuksesan yang telah dicapai saat ini tentunya tidak terlepas dari peran dan pelaku pendiri industri ini. Perusahaan yang kini sudah berhasil masuk Bursa Efek Indonesia sejak Desember 2013 itu dilalui melalui perjalanan yang cukup panjang. Bermulai dari keinginan pasangan suami istri Siem Thiam Hie yang lahir pada tanggal 28 Januari 1897 dan wafat 12 April 1976 bersama istrinya Ibu Rahkmat Sulistio yang terdiri pada tanggal 13 Agustus 1897 dengan nama Go Djing Nio dan wafat 14 Februari 1983, melakukan usaha pertama dengan membuka usaha Melkrey, yaitu usaha pemerahan susu yang besar di Ambarawa. Pada tahun 1928, terjadi perang Malese yang melanda dunia. Akibat perang ini, usaha Melkrey yang mereka rintis terpaksa gulung tikar dan

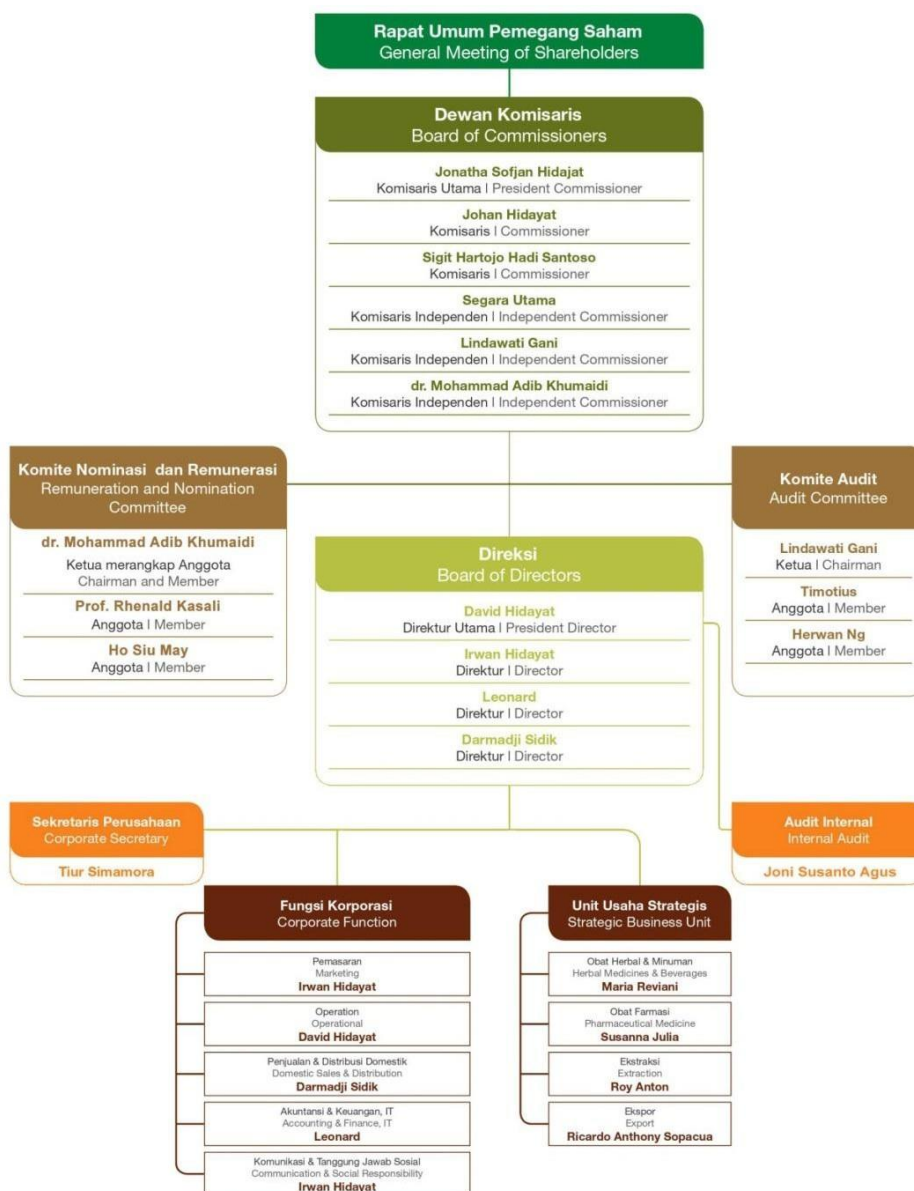
memungkinkan mereka pindah ke Solo, pada 1930. Tanpa menyerah, pasangan ini kemudian memulai usaha toko roti dengan nama Roti Muncul. Lima tahun kemudian, berbekal kemahiran Ibu Rahkmat Sulistio (Go Djing Nio) dalam mengolah jamu dan rempah-rempah, pasangan ini memutuskan untuk membuka usaha jamu di Yogyakarta.

Tahun 1940, Tolak Angin dalam bentuk gondokan mulai dipasarkan, mendirikan perusahaan sederhana dengan nama Sido Muncul yang berarti “impian yang terwujud” di jalan Mlaten Trenggulun Semarang, pada 1951. Sido Muncul meresmikan pabrik baru pada 11 November 2000. Peresmian dilakukan oleh Menteri Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Republik Indonesia Dr.dr.Achmad Sujudi MHA. Pada saat bersamaan, Sido Muncul menerima dua sertifikat yang setara dengan farmasi, yaitu Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Cara Pembuatan Obat yang Baik (CPOB). Sido Muncul mempunyai 109 distributor di seluruh Indonesia. Beragam produk unggulan Sido Muncul juga telah di ekspor ke beberapa negara Asia Tenggara. Pada 18 Desember 2013, Sido Muncul secara resmi terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten “SIDO”. Sido Muncul mendapat sertifikat halal dari Majelis Ulama Indonesia untuk 274 produk. Sertifikat yang diterima pada 6 Maret 2019 ini terbagi dalam 4 (empat) jenis produk, yaitu Jamu, Suplemen dan Bahan Suplemen, Minuman dan Bahan Minuman serta Permen.

3.2.6.2 Struktur Organisasi SIDO

Gambar 3.2.6.2

Struktur Organisasi SIDO



Sumber : <https://www.sidomuncul.co.id>

3.2.7 PT Tempo Scan Pasific Tbk

3.2.7.1 Sejarah TSPC

PT Tempo Scan Pasific Tbk merupakan perusahaan barang konsumen yang berdomisili di Jakarta yang didirikan di Jakarta 3 November 1953 terdaftar sebagai perusahaan publik telah resmi tercatat publik di Bursa Efek Indonesia dengan kode emiten TSPC sejak pada tanggal 17 Juni 1994. PT Tempo Scan Pasific Tbk (“Perseroan”) dan entitas anaknya merupakan bagian dari Tempo Grup yang melakukan kegiatan usahanya melalui pendirian PT PD Tempo pada tanggal 3 November 1953 yang berjalan di bidang perdagangan produk farmasi. Perseroan dibentuk melalui proses restrukturisasi pada tahun 1991 dan semula Perseroan bernama PT Scanchemie yang pada tahun 1970 melakukan kegiatan produksi komersial produk farmasi dalam skala besar. Seiring dengan perjalanan waktu, Perseroan melalui entitas anaknya juga telah memproduksi produk kosmetik dan produk konsumen sejak 1977. Perseroan memiliki 4 (empat) divisi inti bisnis yaitu divisi farmasi, divisi produk konsumen dan kosmetik, divisi manufaktur dan divisi distribusi, serta divisi penunjang.

Pada tahun 1994 Perseroan menjadi perusahaan publik dan menuliskan saham-sahamnya sejumlah 75.000.000 lembar saham di Bursa Efek Indonesia/BEI (dahulu Bursa Efek Jakarta/BEJ). Pada tahun 1995 jumlah saham tersebut telah meningkat menjadi 150.000.000 lembar saham dengan dirubahnya nilai nominal masing-masing saham Perseroan dari Rp 1000 menjadi Rp 500 per lembar saham (pemecahan saham). Pada tahun 2007 Perseroan memperluas bisnis

internasional ke Thailand serta mendirikan Tempo Scan Pasific Malaysia pada tahun 2012. Pada tahun 2017, Tempo Scan mulai mendirikan pabrik baru CPCMG yang berlokasi di Mojokerto, Provinsi Jawa Timur yang direncanakan akan melakukan produksi komersialnya pada awal 2019. Saat ini fasilitas produksi perseroan terletak di 9 lokasi.

3.2.7.2 Struktur Organisasi TSPC

Gambar 3.2.7.2

Struktur Organisasi TSPC



Sumber : <https://www.temposcangroup.com>

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah uji asumsi statistik yang harus dilakukan dalam analisis regresi linier berganda untuk mengevaluasi asumsi dalam model regresi linier berganda dan memungkinkan analisis data lebih lanjut tanpa menghasilkan data rutin. Itu harus memenuhi persyaratan statistik untuk menentukan apakah ada persamaan; maka dilakukan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi terlebih dahulu.

1. Uji Normalitas

Jika nilai residual terdistribusi secara tepat, maka uji normalitas akan menunjukkan ada atau tidaknya (Sunyoto, 2013:59). Akibatnya, uji Kolmogorov-Smirnov dapat digunakan untuk melakukan uji normalitas. Dikatakan normal jika signifikansinya lebih dari 0,05. Normalitas data diperiksa menggunakan Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov program SPSS.

Tabel 4.1
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,47305969
	Absolute	,102
Most Extreme Differences	Positive	,090
	Negative	-,102
Kolmogorov-Smirnov Z		,601
Asymp. Sig. (2-tailed)		,863

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data diolah SPSS

Tabel di atas dan hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa standardized residual diasumsikan berdistribusi normal atau mendekati normal. Probabilitas (Signifikansi Asimtotik) dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan jika:

1. Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 untuk data yang terdistribusi normal.
2. Data tidak berdistribusi normal jika Asymp. Sig.(2 - berekor) kurang dari 0,05.

Akibatnya, dapat dikatakan bahwa residual terdistribusi secara teratur ketika $0,863 > 0,05$.

2. Uji Multikolinearitas

Untuk mengetahui seberapa erat hubungan variabel independen, Sunyoto (2013: 87) mengklaim bahwa analisis regresi berganda dengan dua atau lebih variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) dilakukan korelasi indeks korelasi (r). Data harus bebas dari multikolinearitas agar diperoleh regresi yang memuaskan; jika tidak, multikolinearitas mungkin tidak muncul. Dengan menggunakan faktor inflasi varians (VIF) dan jumlah toleransi (α), jika toleransi adalah 10% atau 0,10, maka VIF sama dengan 10. Untuk mengetahui apakah kondisi tersebut memiliki multikolinearitas:

- a. Nilai tolerance $> 0,10$ atau VIF < 10 menunjukkan tidak adanya multikolinieritas (jika nilai Toleransi lebih besar dari 0,10 atau nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas)
- b. Multikolinearitas muncul pada nilai tolerance $< 0,10$ atau VIF > 10 . (Jika nilai Tolerance kurang dari 0,10 atau nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi Multikolinearitas)

Tabel 4.2
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,901	1,049		2,765	,009	
	CurrentRatio	,046	,481	,012	,095	,925	,696
	CashRatio	1,302	,216	,799	6,031	,000	,634
	ROA	,028	,209	,015	,132	,896	,886

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan Tabel Hasil Uji Multikolinearitas di atas, Variabel Independen *Current Ratio* (X1) memiliki nilai Tolerance sebesar 0,696, *Cash Ratio* (X2) sebesar 0,634, dan *Return On Assets* (X3) sebesar 0,886 yang semuanya menunjukkan nilai Toleransi. di atas 0,1. Variabel Independen *Current Ratio* (X1) juga memiliki nilai VIF sebesar 1,436, *Cash Ratio* (X2) sebesar 1,578, dan *Return On Asset* (X3) sebesar 1,128 menunjukkan nilai VIF < 10. Oleh karena itu, dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas karena variabel bebas dalam model regresi tidak menunjukkan multikolinearitas terjadi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda, Sunyoto (2013: 90) menyatakan bahwa penting juga untuk menentukan sama atau tidaknya varian dari residual satu pengamatan dengan yang lain. Heteroskedastisitas mengacu pada saat varian dari residualnya sama, sedangkan heteroskedastisitas mengacu pada saat varian tidak sama atau berbeda.

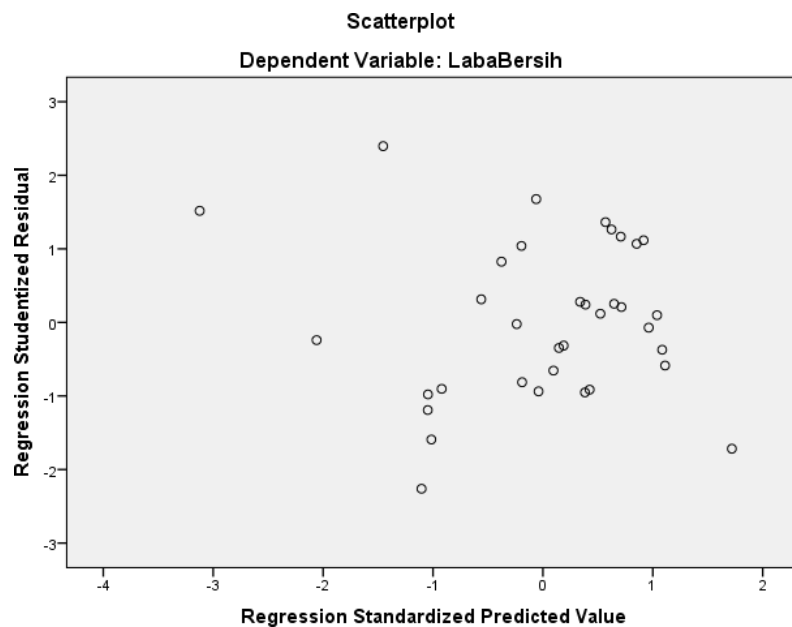
Persamaan regresi dimungkinkan jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji asumsi heteroskedastisitas output SPSS diperiksa menggunakan grafik scatterplot antara nilai residual variabel dependen (SRESID) dan prediksi Z variabel independen (ZPRED) yang merupakan variabel independen (prediksi X = Y axis) (prediksi sumbu Y dari Y - Y adalah nyata).

Heteroskedastisitas adalah kondisi dimana hasil pengolahan data scatterplot antara ZPRED dan SRESID menyebar secara tidak menentu di

bawah dan di atas titik asal (angka 0) pada sumbu Y. Jika scatterplot memiliki heteroskedastisitas, polanya konsisten, baik bergelombang, menyempit, atau melebar.

Gambar 4.1

Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan Grafik Scatterplot di atas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk pola yang teratur dan menyebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y, dengan demikian model regresi ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini.

4. Uji Autokorelasi

Model regresi ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi yang digunakan dalam penelitian ini karena dapat diketahui dari gambar di atas bahwa titik-titik tersebar secara acak, tidak membentuk pola yang teratur, dan tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0. pada sumbu Y Model harus dapat diterapkan untuk variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Assets*. Uji autokorelasi menilai apakah suatu periode t dan periode $t-1$ terhubung (Sunyoto, 2013: 125). Uji Durbin-Watson adalah suatu teknik untuk menentukan apakah ada autokorelasi atau tidak (uji DW). Salah satu teknik untuk menentukan ada tidaknya masalah autokorelasi adalah dengan melakukan uji Durbin Watson (DW) dengan kondisi sebagai berikut:

- a. Jika DW kurang dari -2 atau $DW < -2$, terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika nilai DW antara -2 dan +2 atau jika $-2 < DW < +2$ maka tidak ada autokorelasi.
- c. Jika angka DW lebih dari +2 atau $DW > +2$ maka terjadi autokorelasi negatif.

Tabel 4.3
Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,810 ^a	,656	,622	,49542	,656	19,669	3	31	,000	1,084

a. Predictors: (Constant), ROA, CurrentRatio, CashRatio

b. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber : Data diolah SPSS

Nilai DW adalah 0,997, seperti yang terlihat pada tabel di atas. Karena nilai 1,084 terletak antara -2 dan +2, atau $(-2 < 1,084 < +2)$, maka dapat disimpulkan dari kriteria pengambilan keputusan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi.

4.1.2 Regresi Linear Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak untuk diterapkan karena tidak memperhatikan normalitas data, multikolinearitas, autokorelasi, atau heteroskedastisitas, sesuai dengan temuan uji asumsi klasik yang dilakukan. Langkah selanjutnya adalah analisis regresi linier berganda.

Meneliti dampak dari variabel independen yang sedang dievaluasi saat ini, khususnya *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* adalah tujuan analisis regresi linier berganda rasio dan pengembalian aset untuk laba bersih, variabel dependen. Tabel 4.4 menampilkan hasil uji analisis regresi linier berganda:

Tabel 4.4
Regresi Linear Berganda

Model		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,901	1,049		2,765	,009		
	CurrentRatio	,046	,481	,012	,095	,925	,696	1,436
	CashRatio	1,302	,216	,799	6,031	,000	,634	1,578
	ROA	,028	,209	,015	,132	,896	,886	1,128

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel 4.4 diatas hasil analisis regresi berganda dengan data panel pada tabel 4.4 diatas dapat diperoleh koefisien untuk variabel bebas $X_1 = 0,046$, $X_2 = 1,302$, $X_3 = 0,028$ konstanta sebesar 2,901 sehingga model persamaan regresi linear berganda dengan data panel yang di peroleh :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$\text{Log}Y = 2,901 + 0,046X_1 + 1,302X_2 + 0,028X_3 + e$$

Dari model regresi tersebut dapat dijelaskan :

1. Konstanta sebesar 2,901, artinya bahwa apabila Current Ratio, Cash Ratio, dan Return On Asset diasumsikan bernilai nol (0), maka variabel dependen (Y) yaitu Laba Bersih akan bernilai tetap sebesar 2,901.
2. Koefisien regresi variabel *Current Ratio* (X_1) bernilai positif sebesar 0,046, artinya apabila Current Ratio meningkat 1 (satu) satuan sedangkan

variabel lainnya konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami peningkatan sebesar 0,046.

(Kalau Positif, Variabel X Meningkat dan Variabel Y Meningkat)

3. Koefisien regresi variabel *Cash Ratio* (X_2) bernilai positif sebesar 1,302, artinya apabila Cash Ratio meningkat 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami peningkatan sebesar 1,302.

(Kalau Positif, Variabel X meningkat dan Variabel Y Meningkat)

4. Koefisien regresi variabel *Return On Asset* (X_3) bernilai positif sebesar 0,028, artinya apabila Cash Ratio meningkat 1 (satu) satuan sedangkan variabel lainnya dianggap konstan, maka variabel Y yaitu Laba Bersih akan mengalami peningkatan sebesar 0,028.

(Kalau Positif, Variabel X meningkat dan Variabel Y Meningkat)

4.1.3 Uji Hipotesis

4.1.3.1 Uji F (Simultan)

Untuk menentukan apakah faktor independen secara kolektif berdampak pada variabel dependen, dilakukan uji simultan (uji-F). Pengambilan keputusan dalam ujian F didasarkan pada:

Ada pengaruh antara variabel X dan variabel Y jika $F_{Hitung} > F_{Tabel}$ (F_{Hitung} lebih besar dari F_{Tabel}). Atau Ada pengaruh antara variabel X dan Variabel Y jika Nilai Sig (signifikansi) lebih kecil dari 0,05 (nilai signifikansi

lebih kecil dari 0,05). Tabel 4.5 menampilkan hasil pengujian SPSS dengan menggunakan variabel *current ratio*, *cash ratio*, dan *return on assets*:

Tabel 4.5
Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14,483	3	4,828	19,669	,000 ^b
Residual	7,609	31	,245		
Total	22,092	34			

a. Dependent Variable: LabaBersih

b. Predictors: (Constant), ROA, CurrentRatio, CashRatio

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan menggunakan program SPSS dengan membandingkan f_{hitung} dengan f_{tabel} dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$. dapat diketahui bahwa f_{hitung} sebesar 22,857 dengan membandingkan f_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang (banyaknya X) = 3 dan derajat penyebutnya (N-K-1) = 31, didapat f_{tabel} sebesar 2,91. F_{hitung} lebih besar dari f_{tabel} ($19,669 > 2,91$) maka H_0 ditolak H_a diterima berarti ada pengaruh signifikan antara variabel independen (x) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (y). yang artinya, secara simultan terdapat pengaruh signifikan *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Asset* terhadap Laba Bersih pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

4.1.3.2 Uji t (Parsial)

Menurut Priyanto (2013:141) Uji Hipotesis individual yaitu untuk menguji hipotesis pengaruh secara individual vriabel bebas yang terdapat dalam persamaan regresi terhadap nilai variabel terkait. Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh

Current Ratio, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* secara parsial terhadap Laba Bersih. Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan (df) $N-K-1$ atau $35-3-1 = 31$ (n adalah jumlah data, k adalah jumlah variabel independen). Maka t_{tabel} ($\alpha = 0,05$, $df = 31$) diperoleh sebesar 2,039. Dari hasil analisis regresi output coefficients dapat diketahui dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6
Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,901	1,049		2,765	,009	
	CurrentRatio	,046	,481	,012	,095	,925	,696
	CashRatio	1,302	,216	,799	6,031	,000	,634
	ROA	,028	,209	,015	,132	,896	,886

a. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan tabel di atas dengan melihat t_{hitung} dapat diketahui bahwa secara parsial besarnya variabel *Current Ratio* sebesar 0,095 *Cash Ratio* sebesar 6,031, dan *Return On Asset* 0,132 pengujian statistik t dilakukan dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} .

Menurut uji diatas, berikut ini dapat dijelaskan:

1. Pengaruh *Current Ratio* (X1) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai t_{hitung} Current Ratio 0,095 dan t_{tabel} 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) yaitu $0,095 <$

2,039 maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,925 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Current Ratio* terhadap Laba Bersih pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

2. Pengaruh *Cash Ratio* (X_2) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai t_{hitung} *Cash Ratio* 6,031 dan t_{tabel} sebesar 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$) yaitu $6,031 > 2,039$ maka dapat disimpulkan H_0 ditolak H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa ada pengaruh signifikan antara, *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

3. Pengaruh *Return On Asset* (X_3) terhadap Laba Bersih (Y)

Nilai t_{hitung} *Return On Asset* 0,132 dan t_{tabel} sebesar 2,039 dari hasil perbandingan maka dapat diketahui t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$) yaitu $0,132 < 2,039$ maka dapat disimpulkan H_0 diterima H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,896 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara *Return On Asset* terhadap Laba Bersih

pada Industri *Consumer Goods* Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

4.1.4 KOEFISIENS DETERMINASI (R²)

Intinya, koefisien determinan (R²) menilai seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen. Persentase hubungan sebab akibat antara variabel bebas dengan variabel terikat/tergantung dihitung dengan menggunakan analisis determinasi dalam regresi linier berganda. Nilai koefisien determinasi dari hasil perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.7

Uji Koefisiens Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,810 ^a	,656	,622	,49542	,656	19,669	3	31	,000	1,084

a. Predictors: (Constant), ROA, CurrentRatio, CashRatio

b. Dependent Variable: LabaBersih

Sumber : Data diolah SPSS

Berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi pada tabel di atas diperoleh nilai R Square sebesar 0,656 yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen yaitu *current ratio*, *cash ratio*, dan *return on asset* berpengaruh terhadap dependen variabel Laba Bersih sebesar $(0,656 \times 100 = 65,6\%)$, sedangkan sisanya $(100\% - 65,6\% = 34,4\%)$ dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Pengaruh variabel independen terhadap variabel terkait

semakin lemah seiring dengan menurunnya nilai R Square. Di sisi lain, pengaruhnya semakin kuat karena nilai R Square sangat dekat dengan 1.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* Secara Simultan terhadap Laba Bersih

Berdasarkan hasil uji secara simultan variabel *Current Ratio*, *Cash Ratio* dan *Return On Asset*, maka didapat bahwa secara bersama-sama (simultan) dari ketiga variabel itu mempunyai hubungan pengaruh terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2021. Hal ini dapat dilihat dengan perhitungan uji F, dimana F_{hitung} sebesar 19,669 dengan membandingkan F_{tabel} $\alpha = 0,05$ dengan derajat bebas pembilang (banyaknya X) = 3 dan derajat penyebut $(n-k-1) = 35-3-1 = 31$, didapat F_{tabel} sebesar 2,91. F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} ($19,669 > 2,91$) maka H_0 ditolak H_a diterima, berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y).

Sedangkan dari penelitian yang didapat nilai *Adjusted R Square* (*Adjusted R²*) adalah sebesar 0,656 yang artinya bahwa besarnya kontribusi seluruh variabel independen yaitu *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* mempengaruhi variabel Y Laba Bersih hanya sebesar $(0,656 \times 100 = 65,6 \%)$, sedangkan sisanya $(100\% - 65,6\% = 34,4\%)$ dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini.

Sebagai bahan perbandingan, beberapa penelitian sebelumnya yaitu penelitian Permata, A.A (2016), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Cash Ratio* berpengaruh terhadap Laba Bersih. Penelitian lainnya menurut Hurun Aini (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa secara simultan *Current Ratio*, *Return On Asset*, *Return On Equity*, *Cash Ratio* berpengaruh terhadap Laba Bersih. Hal ini dikarenakan *Current Ratio* yang dianggap baik oleh suatu perusahaan biasanya itu membayar laba semakin tinggi pula *Current Ratio* yang di dapat. *Cash Ratio* juga merupakan salah satu rasio likuiditas, yang digunakan untuk mengetahui tingkat persentase jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan dengan utang lancar atau kewajiban yang harus dibayar pada perusahaan tersebut. Karena semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin bagus tingkat likuiditas tersebut. Dengan menggunakan perhitungan *Cash Ratio* dapat mengetahui suatu perusahaan dalam keadaan likuid atau tidak. Menurut Hanafi (2018:42), menjelaskan *Return On Asset* sebagai rasio yang menunjukkan kapasitas organisasi untuk menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin tinggi tingkat rasio *Return On Asset* maka Laba Bersih akan semakin naik.

4.2.2 Pengaruh *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* Secara Parsial terhadap Laba Bersih

4.2.2.1 Pengaruh *Current Ratio* terhadap Laba Bersih

Current Ratio secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil pengujian secara parsial menggunakan SPSS dengan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,012 t_{tabel} sebesar 2,039 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,925 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh positif signifikan antara *Current Ratio* terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Farmasi periode 2017-2021.

Current Ratio mempunyai koefisien regresi dengan nilai positif terhadap Laba Bersih sebesar 0,046. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan Laba Bersih sebesar 1% maka 4,6%, apabila aktiva lancar meningkat belum tentu utang lancar dapat meningkat, karena jika *Current Ratio* meningkat maka laba bersih akan ikut meningkat.

Secara parsial tidak ada pengaruh *Current Ratio* terhadap laba bersih, karena *Current Ratio* merupakan rasio likuiditas yang mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan membandingkan aset lancar dengan kewajiban lancar perusahaan. Posisi *Current Ratio* dikatakan ideal apabila perusahaan dengan rasio lancar yang ideal akan aman dan mampu memenuhi kewajiban lancar dalam jangka pendek. Semakin rendah *Current Ratio* maka semakin rendah pula Laba Bersih yang didapatkan perusahaan tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada pengaruh negatif dan signifikan antara *Current*

Ratio terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Farmasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021.

Adapun penelitian yang mendukung dengan penelitian ini menurut Permata, A.A (2016), yang menyatakan berdasarkan uji t menunjukkan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih. Sedangkan menurut Hurun Aini (2013), ini menolak penelitian ini bahwa *Current Ratio* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap Laba Bersih. Maka dapat disimpulkan bahwa ada kesesuaian antara hasil penelitian dengan teori, pendapat dan penelitian terdahulu yakni *Current Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap Laba Bersih.

4.2.2.2 Pengaruh *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih

Cash Ratio secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian secara parsial menggunakan SPSS dengan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 6,031 t_{tabel} sebesar 2,039 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak H_a diterima. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,000 < 0,05$ sehingga dapat dikatakan ada pengaruh positif signifikan antara *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Farmasi periode 2017-2021.

Cash Ratio mempunyai koefisien regresi dengan nilai positif terhadap Laba Bersih sebesar 1,302. Jika diasumsikan variabel independen lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan Laba Bersih sebesar 1% maka mengalami peningkatan sebesar 130,2%, perusahaan juga ingin mengukur

seberapa besar uang yang digunakan untuk utangnya. Artinya, hal ini perusahaan tidak perlu menunggu untuk menjual atau menagih utang lancar lainnya. Secara parsial *Cash Ratio* terdapat pengaruh signifikan terhadap Laba Bersih. Karena semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin bagus tingkat likuiditas tersebut. Dengan menggunakan perhitungan *Cash Ratio* dapat mengetahui suatu perusahaan dalam keadaan likuid atau tidak, sehingga dapat dikatakan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih terhadap Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021. Menurut Kasmir (2014). Adapun penelitian yang bertolak belakang dengan penelitian ini menurut Wina Yusfita (2016), bahwa tidak ada pengaruh signifikan dari *Cash Ratio* terhadap Laba Bersih.

4.2.2.3 Pengaruh *Return On Asset* terhadap Laba Bersih

5. *Return On Asset* secara statistik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengujian secara parsial menggunakan SPSS dengan uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,132 t_{tabel} sebesar 2,039 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima H_a ditolak. Dengan membandingkan besarnya angka taraf signifikan (sig) penelitian dengan taraf signifikan sebesar 0,05 maka $0,896 > 0,05$ sehingga dapat dikatakan tidak ada pengaruh positif signifikan antara *Return On Asset* terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Farmasi periode 2017-2021.
6. *Return On Asset* mempunyai koefisien regresi dengan nilai positif terhadap Laba Bersih sebesar 0,028. Jika diasumsikan variabel independen

lain konstan, hal ini berarti setiap kenaikan Laba Bersih sebesar 1% maka mengalami peningkatan sebesar 2,8%.

7. Secara parsial tidak ada pengaruh *Return On Asset* terhadap Laba Bersih. Hasil penelitian ini sepadan dengan Novita Dianasari (2018), bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Laba. Menurut Kasmir (2017:134) *Return On Asset* rendah, dapat dikatakan perusahaan kurang modal untuk membayar utang. Kondisi ini tentu berpengaruh terhadap laba bersih suatu perusahaan. *Return On Asset* yang rendah akan mempengaruhi laba bersih atas penjualan yang didapat, karena harus menutupi untuk membayar utang jangka pendek. Adapun penelitian bertolak belakang dengan penelitian ini menurut Oktanus (2018), bahwa ada pengaruh signifikan *Return On Asset* terhadap Laba Bersih. menurut Novita Dianasari (2018), bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Laba.
8. Dari hasil output model *summary* juga dapat diketahui bahwa *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* mempengaruhi Laba Bersih. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai *R Square* sebesar 0,656 atau sama dengan 65,6% yang artinya Laba Bersih dipengaruhi *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* sedangkan sisanya 34,4% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Semakin kecil nilai *R Square* maka artinya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terkait semakin lemah. Sebaliknya jika nilai *R Square* semakin mendekati 1 maka pengaruh tersebut akan semakin kuat.

BAB V

HASIL KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

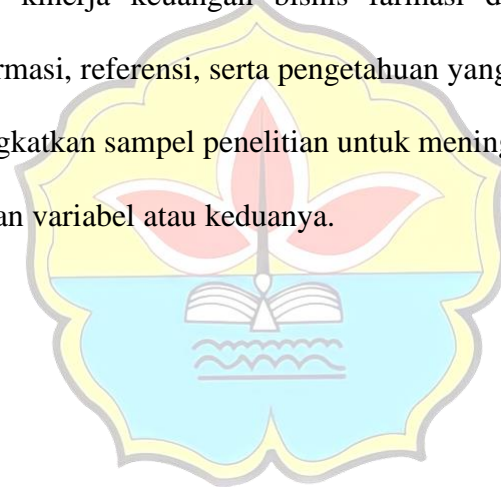
Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka bisa dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil uji F secara simultan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih pada Sub Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, dengan koefisien determinasi sebesar 0,656 atau 65,6%, yang artinya secara simultan *Current Ratio*, *Cash Ratio*, dan *Return On Asset* berpengaruh terhadap Laba Bersih sebesar 65,6%.
2. Berdasarkan hasil uji t dapat diketahui bahwa secara parsial :
 - a. *Current Ratio* tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih.
 - b. *Cash Ratio* berpengaruh signifikan terhadap Laba Bersih dengan koefisien regresi sebesar 6,031.
 - c. *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Laba Bersih.

5.2 Saran

Penulis kemudian membuat beberapa saran sehubungan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan lebih spesifik. Berikut ini adalah penelitian yang dirancang untuk menjadi sumber atau referensi bagi pihak yang berkepentingan:

1. Sebaiknya Sektor Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mencirikan kinerja perusahaan dengan peringkat investor yang kuat agar dapat meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di perusahaan dan meningkatkan pendapatan yang diperoleh perusahaan.
2. Dengan memilih tindakan yang lebih bijaksana untuk dilakukan dengan uang yang telah dimiliki, para pelaku bisnis harus memperhatikan keefektifan dalam mengelola agar tidak ada tambahan modal untuk membiayai operasionalnya.
3. Diyakini bahwa sarjana masa depan yang harus lebih meningkatkan dan memperjelas kinerja keuangan bisnis farmasi dapat menggunakannya sebagai informasi, referensi, serta pengetahuan yang bermanfaat Selain itu, dapat meningkatkan sampel penelitian untuk meningkatkan akurasi dengan menambahkan variabel atau keduanya.



DAFTAR PUSTAKA

- Brigham, Eugene F dan Joel F. Houston. 2014. **Dasar-Dasar Manajemen Keuangan**. Edisi Kesebelasan. Jakarta : Salemba Empat.
- Fahmi, 2015. **Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab**. Bandung: Alfabeta.
- Herry. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Penerbit : PT. Grasindo Anggota IKAPI, Jakarta.
- Herry. 2018. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta : PT. Grasindo
- Herry. 2015. **Analisis Laporan Keuangan**. Edisi 1. Yogyakarta : Center For Academic Publishing Services.
- Horne. James C Van, John, M Wachowicz, Jr. 2012. **Prinsip – Prinsip Manajemen Keuangan**. Edisi 13. Jakarta : Salemba Empat.
- Kasmir. 2014. **Analisis Laporan Keuangan**. Cetakan kelima. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Zaki Baridwan. 2014. **Intermediane Accounting**. Edisi Kedelapan. Yogyakarta : BPFE.
- Hurun Aini. 2013. **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Bersih Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2011**.
- Kasmir. 2012. **Analisis Laporan Keuangan**. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sunyoto, Danang (2013), *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: PT. Refika Aditama Anggota Ikapi.
- Sujarweni. V. Wiratna. 2016. *No Title*. Yogyakarta.

- Aini. Hurun. 2013. **Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2009-2011.**
- Sujarweni. V. Wiratna. 2015. **Statistika Untuk Penelitian.** Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Murhadi. Werner R. 2013. **Analisis Laporan Keuangan, Proyeksi, dan Valuasi Saham.** Jakarta : Salemba Empat.
- Permata. A.A, Fuadati S.R. 2016. **Pengaruh Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Laba Pada Perusahaan Retail Trade.** Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM).
- Yusfita, Wina Br. Singarimbun. 2016. **Pengaruh Current Ratio, Quity Ratio, Dan Cash Ratio Terhadap Laba Bersih Pada Pt. Unilever Indonesia Tbk Periode 2017-2019.** Universitas Batang Hari Jambi.
- Silitonga, Nutresia. 2020. **Pengaruh Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Dan Aktifitas Terhadap Laba Bersih Pada Industri Farmasi Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018.** Universitas Batanghari Jambi.
- Kimia Farma To The Next Level For Global Healthcare Company.* diperoleh dari situs internet : <https://www.kimiafarma.co.id/id/laporan-tahunan/> (Diakses : 18 November 2022)
- Kayo, E.S. 2016. **Sub Sektor Farmasi BEI – Industri Manufaktur.** diperoleh dari situs internet : <https://www.sahamok.net/emiten/sektor-industri-barang-konsumsi/sub-sektor-farmasi/> (Diakses : 18 November 2022)
- Ghozali, Imam dan Anis Chariri. 2016. **Teori Akuntansi.** Edisi Empat. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Husnan, Suad dan Enny Pudjiastuti. 2012. **Dasar – Dasar Manajemen Keuangan.** Edisi Enam. Yogyakarta.

- Priyanto. D. 2013. **Analisis Korelasi, Regresi, dan Multivariate dengan SPSS.** Yogyakarta : Gava Media.
- Sartono. 2012. **Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi.** Yogyakarta : BPFE.
- Sutrisno. 2012. **Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi.** Yogyakarta : EKONISIA.
- Syamni. Ghazali. 2013. **Pengaruh (OPM), Return on Equity (ROE), dan Return on Assets (ROA) Terhadap Perubahan Laba Pada Perusahaan Telekomunikasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2012,** Jurnal Kebangsaan. ISSN 2089-5917.
- Marsil. 2018. **Pengaruh CAR, DAR, Total Asset Terhadap Laba Bersih Pada Makanan Dan Minuman 2012-2016 Di BEI,** Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil, vol. 8, no. 1, April 2018.
- Febrina, Hadijah, Irnawati, Jeni, Novyanhagi, Fahri, Alif. 2022. **Pengaruh Current Ratio (CR) Dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Laba Bersih Pada PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk,** Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi, ISSN Online : 2549-2284, vol. VI, no. 2, Juni 2022.
- Susilawati, Iskandar Fadil, 2015. **Pengaruh Current Ratio, Quick Ratio Dan TATO Terhadap Laba Bersih PT. Indosat Tbk Periode 2005-2013,** Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, Vol.6 No.1, Mei 2015.
- Sugiyono. 2016. **Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.** Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. **Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami.** Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

LAMPIRAN 1
DATA *Current Ratio*

No	Kode Emiten	Tahun	Aktiva Lancar	Utang Lancar	<i>Current Ratio</i> (%)
1	DVLA	2017	1.175.656	441.623	266,21
		2018	1.203.372	416.537	288,90
		2019	1.280.212	439.444	291,32
		2020	1.400.242	555.843	251,91
		2021	1.526.662	595.102	256,54
2	KAEF	2017	3.662.090	2.369.507	154,55
		2018	5.369.547	3.774.304	142,26
		2019	7.344.787	7.392.140	99,36
		2020	6.093.104	6.786.942	89,78
		2021	6.303.473	5.980.180	105,41
3	KLBF	2017	10.042.739	2.227.336	450,89
		2018	10.648.288	2.286.167	465,77
		2019	11.222.490	2.577.109	435,47
		2020	13.075.332	3.176.726	411,60
		2021	15.712.209	3.534.656	444,52
4	MERK	2017	569.889	184.971	308,10
		2018	973.309	709.437	137,19
		2019	675.011	269.085	250,85
		2020	678.405	266.348	254,71
		2021	768.123	282.931	271,49
5	PYFA	2017	78.364	22.245	352,28
		2018	91.387	33.142	275,75
		2019	95.946	27.198	352,77
		2020	129.342	44.748	289,04
		2021	326.431	251.838	129,62
6	SIDO	2017	1.628.901	208.507	781,22
		2018	1.547.666	368.380	420,12
		2019	1.716.235	408.870	419,75
		2020	2.052.081	560.043	366,41
		2021	2.244.707	543.370	413,11
7	TSPC	2017	5.049.364	2.002.621	252,14
		2018	5.130.662	2.039.075	251,62
		2019	5.432.638	1.953.608	278,08
		2020	5.941.096	2.008.023	295,87
		2021	6.238.985	1.895.260	329,19

Keterangan

Current Ratio = Aktiva Lancar / Utang Lancar

LAMPIRAN 2
DATA *Cash Ratio*

No	Kode Emiten	Tahun	Kas+Setara Kas	Utang Lancar	<i>Cash Ratio</i> (%)
1	DVLA	2017	450.881	441.623	102,09
		2018	306.117	416.537	73,49
		2019	339.047	439.444	77,15
		2020	265.312	555.843	47,73
		2021	583.296	595.102	98,02
2	KAEF	2017	989.637	2.369.507	41,76
		2018	1.960.038	3.774.304	51,93
		2019	1.360.268	7.392.140	18,43
		2020	1.249.994	6.786.942	18,42
		2021	748.481	5.980.180	12,52
3	KLBF	2017	2.784.706	2.227.336	125,02
		2018	3.153.327	2.286.167	137,93
		2019	3.040.487	2.577.109	117,98
		2020	5.207.929	3.176.726	163,94
		2021	6.216.248	3.534.656	175,86
4	MERK	2017	59.465	184.971	32,15
		2018	403.189	709.437	56,83
		2019	161.466	269.085	60,00
		2020	134.725	266.348	50,58
		2021	196.343	282.931	69,39
5	PYFA	2017	380	22.245	1,71
		2018	1.953	33.142	5,89
		2019	5.295	27.198	19,47
		2020	9.636	44.748	21,53
		2021	47.733	251.838	18,95
6	SIDO	2017	902.852	208.507	433,01
		2018	805.833	368.380	218,75
		2019	864.824	408.870	211,51
		2020	1.031.954	560.043	184,26
		2021	1.082.219	543.370	199,17
7	TSPC	2017	1.973.276	2.002.621	98,53
		2018	1.903.178	2.039.075	93,33
		2019	2.254.216	1.953.608	114,93
		2020	2.645.931	2.008.023	131,77
		2021	2.687.634	1.895.260	141,81

Keterangan

Cash Ratio = Kas+Setara Kas / Utang Lancar

LAMPIRAN 3
DATA Return On Asset

No	Kode Emiten	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak	Total Asset	Return On Asset (%)
1	DVLA	2017	162.249	1.640.886	9,89
		2018	200.652	1.682.822	11,92
		2019	221.783	1.829.961	12,12
		2020	162.073	1.986.712	8,16
		2021	146.726	2.085.905	7,03
2	KAEF	2017	331.708	6.096.149	5,44
		2018	401.793	9.460.427	4,25
		2019	15.890	18.352.877	86,57
		2020	20.426	17.562.817	116,30
		2021	289.889	17.760.195	1,63
3	KLBF	2017	2.453.251	16.616.239	14,76
		2018	2.497.262	18.146.206	13,76
		2019	2.537.602	20.264.727	12,52
		2020	2.799.622	22.564.300	12,41
		2021	3.232.008	25.666.635	12,59
4	MERK	2017	144.677	847.006	17,08
		2018	1.163.324	1.263.114	92,10
		2019	78.256.797	901.061	8,68
		2020	71.902.263	929.901	7,73
		2021	131.661	1.026.267	12,83
5	PYFA	2017	7.127.402	159.564	4,47
		2018	8.447.448	187.057	4,52
		2019	9.342.718	190.786	4,90
		2020	22.104.364	228.575	9,67
		2021	5.478.952	806.221	0,68
6	SIDO	2017	533.799	3.158.198	16,90
		2018	663.849	3.337.628	19,89
		2019	807.689	3.529.557	22,88
		2020	934.016	3.849.516	24,26
		2021	1.260.898	4.068.970	30,99
7	TSPC	2017	557.339.582	7.434.900	7,50
		2018	540.378.146	7.869.975	6,87
		2019	595.154.913	8.372.769	7,11
		2020	834.369.752	9.104.657	9,16
		2021	877.817.638	9.644.327	9,10

Keterangan

Return On Asset = Laba Bersih Setelah Pajak / Total Asset

LAMPIRAN 4
DATA Laba Bersih

No	Kode Emiten	Tahun	Pendapatan	Beban	Laba Bersih
1	DVLA	2017	226.147.921	63.898.628	162.249.293
		2018	272.843.904	72.191.936	200.651.968
		2019	301.250.035	79.466.786	221.783.249
		2020	214.069.167	51.996.183	162.072.984
		2021	211.793.627	65.067.999	146.725.628
2	KAEF	2017	449.709.762.422	118.001.844.961	331.707.917.461
		2018	577.726.327.511	175.933.518.561	401.792.808.948
		2019	38.315.488	22.425.049	15.890.439
		2020	73.359.098	52.933.342	20.425.756
		2021	392.882.409	102.994.620	289.888.789
3	KLBF	2017	3.241.186.725.992	787.935.315.388	2.453.251.410.604
		2018	3.306.399.669.021	809.137.704.264	2.497.261.964.757
		2019	3.402.616.824.533	865.015.000.888	2.537.601.823.645
		2020	3.627.632.574.744	828.010.058.930	2.799.622.515.814
		2021	4.143.264.634.774	911.256.951.493	3.232.007.683.281
4	MERK	2017	41.895.576	12.440.810	144.677.294
		2018	50.208.396	12.830.660	1.163.324.165
		2019	125.899.182	47.642.385	78.256.797
		2020	105.999.860	34.097.597	71.902.263
		2021	190.499.576	58.838.742	131.660.834
5	PYFA	2017	9.599.280.773	2.471.878.605	7.127.402.168
		2018	11.317.263.776	2.869.815.788	8.447.447.988
		2019	12.518.822.477	3.176.104.438	9.342.718.039
		2020	29.642.208.781	7.537.844.514	22.104.364.267
		2021	8.811.330.955	3.332.378.515	5.478.952.440
6	SIDO	2017	681.889	148.090	533.799
		2018	867.837	203.988	663.849
		2019	1.073.835	266.146	807.689
		2020	1.199.548	256.532	934.016
		2021	1.613.231	352.333	1.260.898
7	TSPC	2017	744.090.262.873	186.750.680.877	557.339.581.996
		2018	727.700.178.905	187.322.033.018	540.378.145.887
		2019	796.220.911.472	201.065.998.598	595.154.912.874
		2020	1.064.448.534.874	230.078.783.192	834.369.751.682
		2021	1.098.370.417.471	220.552.779.928	877.817.637.643

Keterangan

Laba Bersih = Pendapatan – Beban

LAMPIRAN 5
HASIL OUTPUT SPSS

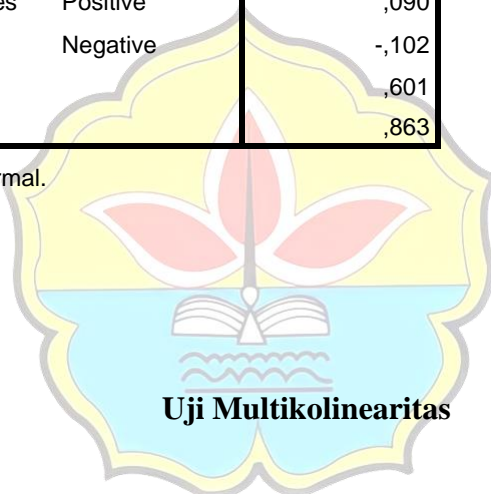
Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	,47305969
	Absolute	,102
Most Extreme Differences	Positive	,090
	Negative	-,102
Kolmogorov-Smirnov Z		,601
Asymp. Sig. (2-tailed)		,863

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

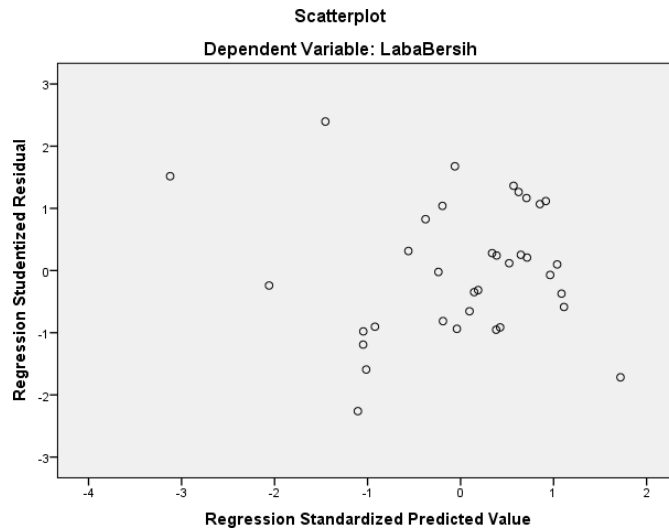


Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	2,901	1,049		2,765	,009	
	CurrentRatio	,046	,481	,012	,095	,925	,696
	CashRatio	1,302	,216	,799	6,031	,000	,634
	ROA	,028	,209	,015	,132	,896	,886

a. Dependent Variable: LabaBersih

Uji Heteroskedastisitas



Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,810 ^a	,656	,622	,49542	,656	19,669	3	31	,000	1,084

a. Predictors: (Constant), ROA, CurrentRatio, CashRatio

b. Dependent Variable: LabaBersih

Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,901	1,049		2,765	,009		
CurrentRatio	,046	,481	,012	,095	,925	,696	1,436
CashRatio	1,302	,216	,799	6,031	,000	,634	1,578
ROA	,028	,209	,015	,132	,896	,886	1,128

a. Dependent Variable: LabaBersih

Uji F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14,483	3	4,828	19,669	,000 ^b
	Residual	7,609	31	,245		
	Total	22,092	34			

a. Dependent Variable: LabaBersih

b. Predictors: (Constant), ROA, CurrentRatio, CashRatio

Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2,901	1,049		2,765	,009		
CurrentRatio	,046	,481	,012	,095	,925	,696	1,436
CashRatio	1,302	,216	,799	6,031	,000	,634	1,578
ROA	,028	,209	,015	,132	,896	,886	1,128

a. Dependent Variable: LabaBersih

Uji Koefisiens Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	,810 ^a	,656	,622	,49542	,656	19,669	3	31	,000	1,084

a. Predictors: (Constant), ROA, CurrentRatio, CashRatio

b. Dependent Variable: LabaBersih

